GAYA ARSITEKTUR MASJID AGUNG SEBAGAI HASIL AKULTURASI BUDAYA DI NDALEM KOTA KEDIRI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Siti Mil`atur Rohmah

NIM : A92217134

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Milatur Rohmah

NIM : A92217134

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab Dan humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 14 Juli 2021

Saya yang meyatakan

METERAI TEMPEL

FBBAJX019106317

Siti Milatur Rohmah

Nim: A92217134

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2021

Oleh

Pembimbing

Nur Mukhlish Zakariya, M. Ag

NIP.197303012006041002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Siti Mil'atur Rohmah (A92217134) dengan judul "Gaya Arsitektur Masjid Agung Sebagai Hasil Akuturasi Budaya Di Ndalem Kota Kediri Jawa Timur"telah diuji oleh Tim penguji dan dinyatakan lulus pada 28 Juli 2021.

Ketua/Penguji I

Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP: 197303012006041002

Penguji II

Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP: 2005196

Penguji III

Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP: 197712212005011003

Sekretaris/Penguji IV

Juma`, M.Hum
NIP: 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan FakultasAdab Dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP: 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Mil'atur Rohmah
NIM : A92217134
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Perdaban Islam
E-mail address : milarohmah1016@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Gaya Arsitektur Masjid Agung Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Di Ndalem Kota Kediri Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
FBBAJX019106317

(SITI MIL'ATUR ROHMAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Gaya Arsitektur Masjid Agung Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Di Ndalem Kota Kediri". Fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) Sejarah dan perkembangan Masjid Agung Kota Kediri, (2) Bentuk arsitektur serta makna bangunan masjid Agung Kota Kediri, (3) Wujud akulturasi budaya yang terdapat dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Kota Kediri.

Penelitian ini merupakan penelitia lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun objek dari penelitian ini adalah Masjid Agung Kota Kediri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penilitian ini adalah teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, beliau mengemukakan bahwasannya wujud kebudayaan merupakan perpaduan dua atau lebih unsur kebudayaan yang bertemu, kemudian saling menyatu tanpa menghilangkan unsur kebudayaan itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi langsung ke lapangan, wawancara dan sekaligus dokumentasi. Informan utama untuk menemukan data-data adalah dari salah satu pengurus takmir masjid Agung Kota Kediri.

Berdasarakan hasil penelitian yang di lakukan di Masjid Agung Kota Kediri dapat disimpulkan bahwa, (1) Masjid Agung Kota Kediri diresmikan pada tahun 1859 sesuai dengan yang tertulis pada prasasti marmer lengkung yang ada di masjid Agung Kota Kediri, yakni bertepatan dengan hari Rabu Wage tanggal 6 safar tahun 1859 atau tanggal 25 juli 1859, atas prakarsa dari Raden Adiphati Aryo Danudinigrat yaitu Bupati ke-8 kota Kediri. Sedangkan keberadaan bangunan masjid Agung Kota Kediri sudah ada sejak tahun 1771 sesuai dengan yang tertulis pada prasasti joglo Masjid induk, (2) Masjid Agung Kota Kediri memiliki desain arsitektur dengan sedemikian rupa indahnya yang memiliki makna tersendiri seperti pada bangunan arsitektur atapnya, (3) Gaya arsitektur masjid Agung Kota Kediri yang mengalami akulturasi budaya dari budaya Timur Tengah, namun tetap melestarikan budaya Nusantara. Seperti pada desain eksterior masjid pada bagian kubah, menara, bedug, serambi dan halaman masjid. Pada desain interior masjid pada bagian mihrab, mimbar, dan tiang peyangga soko guru.

Kata Kunci: Masjid Agung Kota Kediri, Arsitektur, Akulturasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "Architectural Style of the Great Mosque as a Result of Cultural Acculturation in Ndalem City of Kediri". The focus of the study in this research are, (1) the history and development of the Great Mosque of Kediri, (2) the architectural form and meaning of the building of the Great Mosque of Kediri, (3) the form of cultural acculturation contained in the architecture of the Great Mosque of Kediri.

This research is a field research using qualitative methods. The object of this research is the Great Mosque of Kediri City. The approach used in this study is an anthropological approach. Meanwhile, the theory used in this research is the acculturation theory proposed by Koentjaraningrat, which states that the form of culture is a combination of two or more cultural elements that are unified, without eliminating the elements of culture itself. Data collection techniques were carried out using direct observation to the field, events and at the same time documentation. The main informant to find the data was from one of the takmir administrators of the Great Mosque of Kediri.

Based on research results at the Great Mosque of Kediri City can be concluded as follows, (1) The Great Mosque of Kediri City was inaugurated in 1859 according to what is written on the curved marble inscription in the Great Mosque of Kediri City, which coincided with Wednesday Wage on 6 traveling in 1859 or July 25, 1859, on the initiative of Raden Adiphati Aryo Danudinigrat, the 8th Regent of Kediri. While the existence of the Great Mosque of Kediri has existed since 1771 in accordance with what is written on the Joglo inscription of the main mosque, (2) The Great Mosque of Kediri City has an architectural design in such a beautiful way that has its own meaning as in the architectural building of the roof, (3) Style the architecture of the Great Mosque of Kediri which has experienced cultural acculturation from Middle Eastern culture, but still preserves the culture of the archipelago. As in the exterior design of the mosque on the dome, minaret, drum, porch and courtyard of the mosque. In the interior design of the mosque on the mihrab, pulpit, and pillars supporting the pillars of the teacher.

Keywords: Great Mosque of Kediri City, Architecture, Acculturation.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……...i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN…….ii
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING……...iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI……...iv
PEDOMAN TRANSLITERASI……...v
PERSEMBAHAN…….vi
ABSTRAK…….....ix
KATA PENGANTAR……x
DAFTAR ISI..... xiii
DAFTAR GAMBAR……xv
BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang…….1
B. Rumusan Masalah……6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Pendekatan dan Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian..... 14
H. Sitematika Pembahasan..... 17

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI 19

A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Kota Kediri……..19
1. Prasasti yang Terdapat dalam Bangnan Masjid Agung…….20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Pembangunan Masjid Agung Kota Kediri……....23

1. Tahun 1976……....23

2. Tahun 1978……...24

3. Tahun 2002-2006……..24

C. Peran Masjid Agung Bagi Kehidupan Bermasyarakat……...…26

1. Pembangunan Gedng Perpustakaan tan 2009……26

2. Pembangunan Gedung Madrasa Diniyah Tahun 2011……...26

3. Pembangunan Area Parkir Tahun 2012……..27

BAB III BENTUK ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID AGUNG SERTA MAKNA PADA BANGUNANNYA 31

A. Pengertian Arsitektur……..31

B. Bentuk Serta Makna Bangunan Masjid Agung Kota Kediri……...39

1. Ruang Utama Masjid Agung Kota Kediri……...41

2. Tiang Peyangga Soko Guru……41

3. Hiasan Pada Atap Berbentuk Persegi Delapan……43

4. Pilar Besar Masjid Agung Kota Kediri……44

5. Atap Masjid Agung Kota Kediri……..45

6. Sembilan Pintu Masuk Masjid Agung……46

BAB IV WUJUD AKULTURASI BUDAYA YANG TERDAPAT PADA ARSITEKTURBANGUNAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI..... 48

A. Deskripsi Akulturasi Budaya 48

B. Akulturasi Unsur Budaya Pada Bangunan Masjid Agung Kota Kediri..... 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akulturasi Budaya Pada Interior Masjid Agung Kota Kediri 59

2. Akulturasi Budaya Pada Eksterior Masjid Agung Kediri 64

BAB V PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA…….....77

LAMPIRAN-LAMPIRAN……..81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ruang Utama Masjid Agung Kota Kediri……41

Gambar 3.2 Tiang Peyangga Soko Guru……43

Gambar 3.3 Atap Luar Masjid Agung Kota Kediri……..44

Gambar 3.4 Pilar Beton Masjid……45

Gambar 3.5 Atap Masjid Agung Kota Kediri……..46

Gambar 3.6 Pintu Masuk Masjid Agung Kota Kediri……47

Gambar 4.1 Mihrab Masjid AgungKota Kediri……...61

Gambar 4.2 Mimbar Masjid Agung Kota Kediri……62

Gambar 4.3 Tiang Soko Guru Masjid Agung Kota Kediri……..64

Gambar 4.4 Atap Kubah Masjid Agung Kota Kediri……..65

Gambar 4.5 Menara Masjid Agung Kota Kediri……67

Gambar 4.6 Serambi Masjid Agung Kota Kediri……68

Gambar 4.7 Bedug Masjid Agung Kota Kediri……...70

Gambar 4.8 Halaman Masjid Agung Kota Kediri……...71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama, budaya dan juga peradaban besar dunia yang hadir sejak awal masuk ke Indonesia dan terus berkembang hingga saat ini. Islam telah memberikan karya pada keragaman budaya nusantara. Islam sendiri, tidak hanya hadir dengan tradisi budaya yang besar bahkan islam mampu memberikan sekaligus memperkaya pluralitas dengan Islamisasi budaya Islam yang pada gilirannya telah berhasil mengembangkan tradisi-tradisi kecil dalam Islam. Hal inilah yang menjadikan Islam sebagai ikon dalam dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar yang kuat. Inilah alasan mengapa Islam di masa awal sejarahnya dengan cepat meraih kemenangan spektakuler yang tak tertandingi dalam sejarah.[1]

Proses berkembangnya Islam tidak akan terlepas dari peninggalan-peninggalan bangunan sejarah, bangunan masjid contohnya, yang telah menjadi salah satu bentuk peninggalan yang masih di jaga kelestariannya hingga saat ini. Dalam catatan sejarah telah mencatat bahwa Islam telah mempengaruhi kemegahan peradaban Islam, yang secara langsung dihasilkan oleh ciptaan material, spiritual dan intelektual dari masjid yang terletak di pusat peradaban. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani, dan

[1] Nur Cholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual di pusat peradaban yaitu Masjid.[2]Masjid sendiri dapat diartikan sebagai tempat ibadah bagi orang Muslim bersembahyang. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW. : "Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian" (HR. Tirmidzi no.317, Ibnu Majah no.745, Ad Darimi no. 1390, dan ahmad 3:38), Kata Masjid disebut sebanyak duapuluh delapan kali di dalam Al-Qur`an, berasal dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid dapat dipahami sebagai bangunan rumah atau tempat shalat bagi umat Islam.[3] Masjid memiliki dua tujuan: sebagai tempat ibadah dan tempat muamalah. Masjid berfungsi sebagai puncak ibadah dan awal muamalah, atau pembentukan komunitas sosial, atau tempat bersembahnyang bagi orang Islam. Sejak berdirinya masjid yang kita lihat sekarang telah mengalami berbagai transformasi. Akibatnya, muncul berbagai macam konfigurasi masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. Akan sangat menarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana proses modifikasi bentuk masjid berkembang.[4]

Masjid tersebar diseluruh bagian daerah. Dari bentuk tatanan kota pada umumnya, Masjid Agung biasanya terletak tepat didepan alun-alun kota. Atap atau kubah masjid menjadi ciri khasnya. Masjid-masjid di Indonesia biasanya memiliki atap berjenjang, dengan tingkat bawah berbentuk lebih kecil dan tingkat

---

[2] Zasri Ali, *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2018), 6.

[3] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1989), 579.

[4] Widya Katarina, *Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta Dari Abad 10-20* (Jakarta Barat, 2012), 925.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas berbentuk limas.[5] Masjid adalah komponen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana pun ada umat Islam, akan ada masjid yang berfungsi sebagai pusat informasi jamaah. Masjid juga merupakan institusi keagamaan yang terkait erat dengan kehidupan spiritual, sosial, dan budaya umat Islam.[6]

Arsitektur merupakan hasil dari manifestasi budaya baru bagi dunia. Masjid kemudian berkembang menjadi sebuah karya seni, hasil dari jenis budaya manusia yang beragam dalam hal distribusi geografis, ukuran, dan bentuk. Karena arsitektur masjid memilik dua aspek yang berbeda, pada proses permulaan, ini berfungsi sebagai nilai bagi cara hidup umat Islam. Kedua, sebagai pembentuk manusia sesuai dengan nilai dan pandangan masyarakat. Alhasil, masjid dapat berfungsi sebagai kelompok atau lambang sekaligus rujukan bagi umat Islam.[7]

Sehubungan dengan judul penelitian ini tentang akulturasi yan terjadi pada bangunan arsitektur Masjid Agung Kota Kediri, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang arsitektur yang terjadi pada bangunan masjid ini. Setiap daerah masing-masing pasti terdapat masjid yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Begitu pula dengan icon bangunan masjid yang berada dipusat kota Kediri, yakni Masjid Agung Kota Kediri yang berlokasi didepan alun-alun Kota Kediri. Masjid yang berdiri kokoh ditengah Kota ini sudah berdiri sejak abad ke 17 masehi. Yang menjadi keunikan pada Masjid ini adalah dari gaya arsitektur yang digunakan. Gaya arsitektur yang digunakan pada Masjid Agung sangatlah megah.

---

[5] Ricu Shidiq, *Sejarah Indonesia Periode Islam* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020).
[6] Siswanto, *Panduan Praktis Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
[7] M. Syaom Barolina, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Tranformasi Bentuk dan Ruang", dalam *Historia*, Vol.9, No.2 (2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata arsitektur sebenarnya datang dari Yunani, yaitu terbentuk dari sebuah kata *"architekthoon"* yang didalammnya memiliki dua suku kata yakni *arkhe* dan *tektoon.* Arsitek merupakan pengembangan utama atau bisa juga diartikan sebagai ahli bangunan yang dilakukan oleh setiap individu untuk membayangkan dirinya dari pengetahuannya dalam mendesain bangunan. *Arkhe* berarti asli, inisial, utama, otentik, sedangkan *tektoon* berarti stabil, kokoh. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arsitek adalah pengembangan utama atau dapat juga diartikan sebagai ahli bangunan yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengekspresikan diri dari pengetahuannya dalam merancang bangunan..[8]

Menurut Irwan Maryono dalam buku yang berjudul *"Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia"*, arsitektur memiliki arti yang cukup kompleks, yakni sebuah aktifitas mendirikan sebuah bagunan yang dilihat dari segi keindahannya. Ilmu bangunan adalah studi tentang bagaimana membangun sebuah struktur. Di dalam sebuah bangunan, biasanya akan ditemukan sebuah fitur konstruksi dan estetika. Dalam kenyataan atau praktik, keduanya sulit dibedakan karena konstruksi umum dapat mengubah estetika bangunan secara keseluruhan.[9]

Dalam kajian ilmu sejarah arsitektur merupakan sebuah bentuk manifestasi fisik dari suatu struktur budaya masyarakat pada tempat dan waktu tertentu, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk aktivitas tertentu. Berdasarkan perspektif ini, kita dapat menyimpulkan bahwa bangsa-bangsa memiliki budaya

[8] Id.m.wikipedia.org diakses pada 7 februari 2021.

[9] Irwan Maryono, et al, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1982), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi pada zaman kuno, yang dibuktikan dengan bukti sejarah dan budaya berupa pencapaian arsitektur dari kejayaan Islam berupa bangunan masjid.

Arsitektur masjid dari waktu ke waktu telah mengalami sebuah proges signifikan dari waktu ke waktu. Selain menyediakan ciri-ciri fundamental masjid, seperti mihrab dan mimbar menghadap kiblat, ada juga beberapa jenis arsitektur bangunan masjid yang mengadopsi gaya arsitektur dari Timur Tengah. Arsitektur masjid telah berkembang dalam berbagai gaya dan variasi di zaman modern, tetapi secara luas dapat dibagi menjadi tiga kategori: penggunaan kembali bentuk-bentuk lama dalam bahan dan konstruksi, ada pula yang tidak memakai unsur lama kecuali elemen-elemen utama masjid yaitu pada bangunan mimbar dan mihrab, begitupun kubah tidak selalu ada baik dalam masjid kuno maupun bangunan masjid modern.[10]

Seperti halnya pada bagunan Masjid Agung Kediri ini, yang memiliki luas hamper 5000 m persegi, masjid ini juga memiliki menara dengan ketinggian sekitar 42 meter yang ditempatkan disisi Tenggara pada bagunan masjidnya. Bagunan ini memiliki 106 pilar dengan 15 pintu besar dan 12 pintu kecil. Masjid ini mempunyai 3 lantai. Dari atap masjid megah ini, tampak seperti bintang persegi delapan. Ide atap segi delapan ini didasarkan pada arah mata angin, menyiratkan bahwa Islam hadir diberbagai penjuru dunia. Bentuk arsitektur dari bangunan atap masjid Agung ini sengaja dirancang secara tidak sejajar antara satu dengan yang lain, atau menyilang sehingga menghasilkan bentuk atap yang sangat unik.

---

[10] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, hal teresebut menarik bagi peneliti untuk melakukan studi kasus tentang **"Gaya Arsitektur Masjid Agung Sebagai Hasil Akulturasi Di Ndalem Kota Kediri",** judul ini menarik peneliti karena melihat perkembagan arsitektur yang terjadi pada bangunan masjid agung yang pada unsur kebudayaannya telah terakulturasi sedemikian rupa didalamnya. [11]

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang yang penulis paparkan sebagaimana di atas, maka penulis memfokuskan kajian yang akan dibahas sebagai berikut:

1.Bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Agung Kota Kediri ?

2. Bagaimana bentuk arsitektur serta makna bangunan masjid Agung Kota Kediri?
3. Bagaimana wujud akulturasi budaya yang terdapat dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka tujuan ditulisnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Masjid Agung Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk serta makna bangunan masjid Agung Kota Kediri
3. Untuk mengetahui wujud akulturasi budaya yang terjadi pada bangunan arsitektur Masjid Agung Kota Kediri.

[11] Anugrah, *Masjid Agung Kota Kediri*, dalam www.anugrahkubah.com diakses pada 07 Feb 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan gaya arsitektur dan juga akulturasi budaya yang terjadi pada baguanan yang terdapat dalam Masjid Agung Kediri khususnya. Serta peninggalan Masjid Agung Kediri yang harus dilestarikan keberadaanya sebagai bahan masukan dan sumber informasi dasar bagi masyarakat Kediri khususnya bagi agama mengenai arsitektur dan sejarah singkat Masjid Agung Kediri yang merupakan salah satu wujud peninggalan peradaban seni budaya Islam.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan sebagai berikut:

a. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmiah di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
b. Dapat dijadikan sebagai kegiatan lanjutan bagi siapa saja yang ingin mengangkat tulisan tentang arsitektur Masjid, terutama bagi masyarakat kediri mengingat masih sedikitnya peneliti yang mengangkat tentang tema ini.
c. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah dan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dengan berbagai kepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Secara pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini dapat memberikan ilmu baru bagi peneliti, sebagai wawasan barudalam mengembangkan ilmu, memeperoleh pengetahuan serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam membuat tulisan karya ilmiah, mampu menerapkan teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan kemudian diterapkan dalam praktik lapangan.[12]

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Masjid Agung ini masih sedikit, namun ada beberapa yang mengulik tentang Masjid Agung ini. Diantaranya dalam jurnal yang berjudul "Arsitektur Nusantara Masjid Agung Kediri" yang ditulis oleh Bimbi Alditra dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya Jawa Timur, jurnal ini diterbitkan pada tahun 2018. Dalam jurnal tersebut peneliti membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Kediri, tata letak Masjid Agung Kediri serta arsitektur yang digunakan dalam Masjid Agung Kediri secara umum. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah membahas tentang pengaruh unsur budaya local yang ada dalam bagunan Masjid Agung.[13]

Yang selanjutnya ditulis dalam skripsi berjudul "Multikultural Pada Masjid Agung Purboyo Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo, Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara" ditulis oleh Arsyil Adiimi pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis dan antropolgi. Penelitian

[12] Kharisma Alfi, "Study Kepercayaan Mayarakat Terhadap Kekeramatan Makan Syekh Al-ail Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri 1995-2008" (Skrispi, UIN Sunan Ampel Fakultas adan dan Humaniora, Surabaya, 2019), 19.

[13]Bimbi Alditra, "Arsitektur Nusantara Masjid Agung Kediri" (Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Surabaya, 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berfokus membahas tentang sejarah dan unsur-unsur budaya yang terlihat dari segi arsitektrnya yang selanjutnya dibahas mengenai Islam Nsantara sebaga wujud nyata dari kebdayaan Nusantara yang dituangkan dalam bangunan Masjid.[14]

Yang selanjutnya ditulis dalam buku yang berjudul ”Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur” ditulis oleh Dr. Ir. Lalu Mulyadi, yang diterbitkan pada tahun 2018. Dalam buku tersebut penulis membahas tentang asal usul kota Kediri, struktur tata ruang kota, dan juga membahasa tentang gaya arsitektur bangunan yang digunakan dalam pembangunan fasilitas pusat layanan di Kota Kediri seperti bangunan Masjid, taman dan sebagainya. Namun berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, dalam buku ini tidak menyinggung tentang budaya local yang terdapat dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Kediri.

Dalam penelitian yang saya susun ini menjelaskan tentang akulturasi budaya yang terdapat dalam bagunan Masjid Agung Kediri, menjelaskan secara singkat bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung, bagaimana proses akulturasi yang terjadi dan apa wujud akulturasi yang ada dalam Masjid Agung Dalem Kota Kediri.

Karya Abdul Bakir Zein yang berjudul “Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia” diterbitkan pada tahun 1999, dalam buku ini penulis menjelaskan tentang keberadaan masjid-masjid bersejarah yang ada di Indonesia kepada para pembacanya, namun dalam buku ini tidak menyinggung sama sekali tentang Masjid Agung yang ada di Dalem Kota Kediri, dalam buku ini penulis hanya

[14] Arsyil Adhiimi, “Multikultural Pada Masjid Agung Purboyo Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo, Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara ” (Universitas Islam Negeri Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora: Surabaya, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyinggung beberapa Masjid yang ada di Jawa Timur seperti Masjid Agung Kota Surabaya, Masjid Jami Tuban, Masjid Jipang Bojonegoro dan masih ada beberapa masjid lainnya.

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebagaimana di atas maka penelitian tersebut memiliki persamaan mengkaji mengenai arsitektur bangunan masjid sesuai dengan judul penelitian yakni "Gaya Arsitektur Masjid Agung Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Di Ndalem Kota Kediri", dengan demikian relevansi tinjaun pustaka dengan penelitian yang saya tulis adalah sama-sama mengkaji tentang arsitektur bangunan masjid sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Dengan menggunakan pendekatan antropologi ini diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai wujud bangunan arsitektur sebagai hasil akulturasi budaya setempat. [15] pendekatan sejarah juga diterapkan dalam proses penelitian ini, guna untuk mengungkapkan bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Kota Kediri. Untuk itu peneliti mengumpulkan sumber data dengan melakukan observasi langsung ke lokasi dan juga melakukan wawancara kepada pihak takmir Masjid Agung Kota Kediri.

Teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah ungkapan yang memiliki konotasi ganda dalam antropologi (Acculturation atau culture contact),

[15] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dinamakan konsep akulturasi budaya, yang terjadi ketika budaya suatu kelompok manusia dihadapkan dengan aspek budaya lain yang sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya lain secara progresif diterima dan berasimilasi ke dalam budaya mereka sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya itu sendiri.[16]

Secara historis, akulturasi adalah perubahan budaya langsung dari seseorang melalui dominasi budaya orang lain. Pada tingkat kelompok, akulturasi sering mengakibatkan perubahan budaya, kebiasaan, praktik agama, kesehatan dan institusi sosial lainnya. Pada tingkat individu, proses akulturasi mengacu pada proses sosialisasi dimana ada orang asing atau kebudayaan asing mengadopsi nilai, norma sikap, dan perilaku budaya tuan rumah yang budayannya sangat dominan.[17]

Akulturasi didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan adat, kepercayaan, ideologi, dan tatanan dengan transisi perilaku dari satu budaya ke budaya lain, seperti dua kelompok sosial yang bebas untuk bertemu dan bergabung, menurut kamus psikologi. Dalam kamus-kamus bahasa akulturasi juga dapat diartikan sebagai: 1) proses percampuran dua budaya atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. 2) proses suatu peradaban menjadi terpengaruh oleh budaya asing sebagai penyerap yang selektif, atau multielemen dari budaya asing. 3) Bilingualisasi adalah proses atau hasil dari kontak budaya/linguistik antara orang-orang dari dua komunitas bahasa.[18]

---

[16] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), 155.

[17] Nur Jannah, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam* (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2015).

[18] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akulturasi telah ada sejak dahulu, tetapi bentuk akulturasi yang unik muncul ketika budaya negara-negara Eropa Barat mulai berkembang ke bagian lain dunia pada awal abad ke-15, mempengaruhi peradaban suku di seluruh dunia. Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin adalah benua yang dicakup. Kemudian mereka membangun pusat kekuatan di berbagai tempat yang menjadi titik dari pemerintah-pemerintah jajahan, dan berakhir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 mencapai puncak kejayaan.

Menurut para ahli antropologi, istilah akulturasi memiliki beberapa pengertian, namun mereka semua telah sepakat bahwa istilah akulturasi mengacu pada proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dan budayanya dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut mulai diterima secara bertahap tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri. Faktanya, proses sosial ini telah ada dalam masyarakat sejak dulu. Suatu kelompok manusia yang merupakan masyarakat dengan budaya tertentu hampir mungkin akan bertetangga dengan budaya lain.[19]

Sebelum Islam masuk dan mulai berkembang di Jawa, orang-orangnnya telah memiliki kemampuan dalam melahirkan karya seni arsitektur, baik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa itu sendiri atau dari kebudayaan Hindu-Budha. Seperti adanya beberapa peninggalan arkeologis sampai pada bangunan yang bersifat monumental. Dalam perjalanannya, ketika Islam masuk Jawa dan mulai berkembang, keberadaan arsitektur tidak dihilangkan oleh agama Islam, melainkan dengan adanya budaya arsitektur yang telah berkembang dalam konsep

[19] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan filosofi masyarakat, hal itu dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam, sehingga agama Islam memunculkan kreatifitas baru sebagai hasil dari akulturasi dan inovasi kebudayaan.[20]

Secara umum, kata budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *"Buddhayah"*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti akal, dan dapat diterjemahkan sebagai budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris budaya berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah atau menggarap dapat juga diterjemahkan sebagai bercocok tanam..[21]

Ralph Linton mengusulkan definisi budaya yang berbeda dari pengertian budaya sehari-hari. Menurut Ralph Linton, budaya adalah keseluruhan cara hidup masyarakat, bukan hanya beberapa cara hidup saya yang lebih tinggi dan lebih diinginkan.[22] Unsur-unsur kebudayaan menurut salah satu guru besar Antropologi yakni Koentjaraningrat, bahwa unsur kebudayaan memiliki tiga bentuk: pertama adalah gagasan, seperti gagasan, nilai, standar, dan peraturan; yang kedua adalah aktivitas perilaku terstruktur dari manusia dalam suatu masyarakat; dan yang ketiga adalah objek. Benda-benda yang diciptakan oleh manusia[23]

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, budaya dapat terbentuk dari hasil karya atau artefak manusia, karena dengan adanya budaya yang berwujud dapat menampilkan suatu perilaku yang berfungsi untuk memahami dan memaknai dunia yang dihadapi. Kelakuan ini dapat menghasilkan benda-benda kebudayaan,

---

[20] H. Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2000), 185.

[21] Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), 153.

[22] Tasmuj, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 151.

[23] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya bangunan-bagunan lama berupa candi, makam-makan, masjid tua dan lain sebagainya. Salah satu peninggalan masjid yaitu Masjid Agung Kota Kediri yang pada bagunan arsitekturnya mendapatkan pengaruh budaya asing sehingga bagunan masjid ini meiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau*"Field Research"*dan juga penelitian kepustakaan *"Library Research"*yang bersifat kualitatif. Sumber primer yang didapat yaitu dari salah satu pengurus takmir Masjid Agung Kota Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan da Taylor yang dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati.[24]

Penelitian ini berlokasi pada banguna Masjid Agung Kota Kediri yang terletak di Desa Ndalem Kecamatan Kota Kediri Kabupaten Kediri, berikut merupakan langkah-langkah dalam metode penilitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik

   Heuristik sendiri memiliki arti sebuah kegiatan untuk mencari sumber-sumber untuk memperoleh data-data yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

   a. Observasi (pengamatan). Observasi merupakan salah satu teknik yang banyak dilakukan untuk penelitian, baik penelitian kualitatif maupun

[24] Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian Kualitati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitatif. Observasi ini melibatkan 3 objek sekaligus, yaitu yang pertama, a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan perannya masing-masing, serta c) aktivitas pelaku utama yag akan dijadikan sebagai sumber objek penelitian. Cara ini dilakukan dengan melihat langsung objek yang akan diteliti yakni pada masjid Agung Kota Kediri. Peneliti melakukan beberapa kali kunjungan ke masjid Agung Kota Kediri guna untuk mendapatkan data secara visual, berupa foto fisik bangunan masjid Agung Kota Kediri.

b. Wawancara, metode wawancara ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan tujuan penelitian.[25] Adapun wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti memberikan keterangan yang diperlukan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ditujukan kepada para pengelola Masjid atau Takmir Masjid Agung Kediri sebagai informan untuk mendapatkan data-data yang valid. Kemudian dari hasil selama melaksanakan wawancara ini berupa data kualitatif yang selanjutnya perlu untuk dianalisis kembali kebenaran dan keobjektifannnya agar tidak bersifat subjektif.

c. Dokumentasi, sumber data dokumentasi pada penelitian ini menggunakan data dokumen-dokumen yang sudah disimpan sebagai arsip masjid Agung Kota Kediri yang berada dipusat perpustakaan masjid Agung Kota Kediri.

2. Verifikasi sumber

[25] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan langkah selanjutnya yaitu verifikasi data atau kritik untuk memperoleh sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif. Proses ini semua data yang didapat dari pengurus takmir masjid Agung Kota Kediri, kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber-sumber tersebut baik melakukan kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern dilakukan guna menguji kebenaran sumber data dilihat dari aspek ukuran zamannya, seperti pada ejaan, gaya tulisan, kalimat dan ekspresi psikologis yang tersurat serta penampilan fisik lainnya. Sedangkan kritik intern, bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh. [26]

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau biasa disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta-fakta yang telah ditemukan. Interprestasi dimulai dengan menganalisis serta menguraikan fakta-fakta yang telah didapat selama proses penelitian yang kemudian disusun intrepretasi dengan menyeluruh. Dalam penelitian ini, penafsiran dan analisis dilakukan dengan cara menguraikan segala sumber dan data-data yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian di Masjid Agung Kota Kediri, baik berupa sumber tertulis maupun tidak tertulis.

4. Historiografi

[26] Hasan Usman, *Metode Penelitian sejarah* (Jakarata: Departemen Agama, 1986), 103-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap historiografi yakni mengungkap sistematika penulisan serta memaparkan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[27] Dalam hal ini adalah sebuah proses sistematika penulisan hasil kegiatan selama penelitian berlangsung berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dengan menggunakan proses penyajian dan analisis kritis serta memberikan tambahan keterangan khusus atau penjelasan agar dapat dipahami dengan benar. Tahap historiografi ini dituliskan sesuai dengan format panduan penulisan skripsi dari jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultan Adab dan Humaniora.

H. Sitematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penilitian ini, agar pembaca lebih terarah maka sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran penlitian yang kemudian dijadikan sebagai pijakan penelitian dengan obyek Masjid Agung Kediri.

Bab kedua, membahas tentang sejarah singkat berdirinya Masjid Agung Kediri, kemudian dijabarkan bagaimana awal mula masjid ini dibangun, sejak kapan Masjid Agung ini dibangun dan siapa sajakan tokoh yang berperan dalam pembangunan Masjid Agung Kediri ini serta mengkaji tentang bagaimana peran

[27] Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Agung Kota Kediri bagi kehidupan masyarakat sekitar. Bab ini bertujuan untuk mendekripsikan Masjid Agung Kediri dari sisi sejarahnya.

Bab ketiga, membahas tentang bagaimana bentuk arsitektur bangunan Masjid Agung Kota Kediri serta apa saja makna pada bagunan masjid Agung Kota Kediri. Pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan dari sisi bagaimana tatanan masjid Agung Kota Kediri dibangun.

Bab empat, berisi tentang wujud akulturasi yang terdapat dalam bagunan arsitektur Masijd Agung Kediri. Bab ini bertujuan menganalisis bagaimana wujud akulturasi budaya yang telah terjadi dalam bagunan asrsitektur Masjid Agung Kediri.

Bab lima, meruapakan akhir dari penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan pada bab satu, dan berisi tentang saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BERDIRINYA MASJID AGUNG KOTA KEDIRI

A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Kota Kediri

Kata masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat beribadah kepada Allah SWT. Setiap Muslim bebas untuk berdoa di mana pun di belahan bumi ini, kecuali kuburan, area yang tidak bersih, dan tempat yang tidak layak untuk sholat menurut hukum Islam. Bagi umat Islam, bumi yang kita tinggali saat ini adalah masjid. Masalah shalat tidak bisa dipisahkan dari masjid. Berdasarkan sabda Nabi SAW. Masjid juga tempat yang paling banyak dikumandangkannya nama Allah melalui adzad, iqamat, tasbih, tahlil, istigfar dan ucapan lafadz lain yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Siapa pun dapat berdoa di mana saja, termasuk di rumah, di jalan, di kendaraan, dan lokasi lainnya. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk bertemu dan melaksanakan shalat berjamaah, dengan tujuan mempererat persatuan dan persaudaraan umat Islam. Namun fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sujud menyembah Allah SWT.[28]

Islam mendapat perhatian khusus dan diatur menurut sistem kesultanan. Hal ini bersamaan dengan runtuhnya kekuatan kerajaan Majapahit di Jawa Timur, muncul kekuatan baru yang bercirikan Islam di bawah kepemimpinan kesultanan. Harus ada satu lembaga keagamaan di setiap dusun, desa, kecamatan, dan

[28] Mohammad E Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 3-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabupaten. Sampai saat ini masih kita ketahui dengan istilah *Pengulu Dalem, Pengulu ageng, Ketib dan Naib.* Di setiap Kota Kabupaten masih lestari dengan keberadaan Masjid Agung yang diurus oleh pemerintah yang keberadaannya biasanya berdaampingan dengan Kantor Bupati dan alun-alun, demikian pula di Kota Kediri.

Lokasi Masjid Agung Kota Kediri ini berada tepat di depan alun-alun Kota Kediri. Letak ini sangat mudah sekali dijangkau dan ditemukan, masjid ini terletak di Jl. Sudirman No.160 Kp.Ndalem Kecamatan Kota Kediri, Kota Kediri Jawa Timur, lokasi ini sangat startegis. Dilihat dari luar bagunan Masjid Agung ini sangatlah megah memiliki tingkat 3 ditambah dengan adanya menara yang berada disamping masjid setinggi 42 meter dan didepan menara ini terdapat air mancur yang sangat megah pula. Saat memasuki masjid kita akan disuguhkan dengan pemandangan yang sangat indah karena memang arsitektur dari masjid agung sendiri sangatlah mewah.[29]

1. Prasasti Yang Terdapat dalam Bangunan Masjid Agung

Keberadaan bagunan Masjid Agung Kediri sejak saat pertama didirikan yang tercatat pada prasasti yang masih dapat ditemukan antara lain sebagai berikut:

a. Yang Pertama, terletak pada prasasti Joglo Masjid Induk, pada prasasti ini tertulis didirikannya masjid agung Kediri ini sudah ada sejak tahun 1771 M dan hingga saat ini masjid agung Kediri berumur 242 tahun. Bangunan masjid yang

[29] Bimbi Alditra, "Arsitektur Nusantara Masjid Agung Kediri" (Surabaya: 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama direlokasi ke Kelurahan Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri pada saat dilaksanakannya renovasi total pada tahun 2002-2006.

b. Yang Kedua, yaitu terletak pada prasasti mimbar masjid dalam prasasti ini bertuliskan bahasa jawaarab pegon yang berbunyi, *"kolo adegipun mimbar masjid agung ing Kediri sapthu pahing wulan hajji kaping 25 tahun alif 1242 min hijrotin Nabi min Makkah ila Madinah shollalahu alaihi wasallah"* yang artinya mimbar masjid agung kota Kediri yang masih ada sampai sekarang berdasar pada catatan prasasti tersebut dibuat tahun1242 H.

> *Prasasti pada mimbar masjid Agung Kota Kediri yang masih ada sampai saat ini, menjelaskan bahwa mimbar masjid Agung Kota Kediri dibuat pada tahun 1242 M. Dengan demikian, jika dihitung sampai sekarang usia mimbar di Masjid Agung Kota Kediri sudah berusia 192 tahun lamanya.*[30]

c. Yang Ketiga, terletak pada prasasti marmer lengkung, pada prasasti ini yang terpasang digerbang serambi tertulis dalam bahasa jawa dengan huruf jawa yang berbunyi, *"Masjid ageng Kediri kemulyakaken amergi dinten rebo wage tanggal 6 sapar tahun alif 1895 utawi ping 25 yuli 1928 saking karso dalem kanjeng Raden Adiphati Aryo Danudiningrat bupathi kaping 8 ing Kediri karembag kaliyan poro muslimin kanthi panyuwun dhateng Gusti Allah mugi-mugi titiyang ing Kediri sami pinaringan iman sampurna, tebih dhateng tumindak duroko, anetephi pengandikanipun ingkang Maha Suci kadi ingkang kadahawuhaken ing ngalam arwah",* yang memiliki arti Masjid agung Kediri ini didirikan bertepatan dengan hari Rabu Wage tanggal 6 safar tahun 1859

[30] Basyarudin, *Wawancara*, Kediri, 10 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tanggal 25 juli 1859, atas atas prakarsa dari Raden Adiphati Aryo Danudinigrat yaitu Bupati ke-8 kota Kediri yang mencapai kesepakatan dengan kaum muslimin, dengan permohonan kepada Allah semoga orang-orang di Kediri semua diberi iman yang sempurna dijauhkan dari perbuatan durhaka dan maksiat, mematuhi petunjuk Yang Maha Suci seperti apa yang telah diperintahkan ketika dialam arawah. Dari prasasti tersebut menunjukkan bahwasannya masjid agung Kediri pernah dilakukan rehabilitasi yang bertepatan pada tahun 1928 menjelang peristiwa penting bagi sejarah bangsa Indonesia yaitu peristiwa kongres pemuda yang pada akhirnya mencetuskan sumpah pemuda. Pemugaran dan rehabilitasi ini dilakukan atas prakarsa dari bupati ke-8 pada saat itu yang mendapat dukungan penuh dari kaum muslimin setempat.[31]

B. Perkembangan Pembangunan Masjid Agung Kota Kediri

Perkembangan pembangunan masjid Agung Kota Kediri ini melalui beberapa tahap renovasi pembangunan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahun 1976

Pada tahun 1976 dilakasanakan pembagunan menara masjid dengan dana kompensasi tanah wakaf untuk pembangunan jalan dan jembatan di Jl. Bandargiling Kediri. Prasasti tersebut ditandatangani oleh Drs. Sudarmanto Walikotamadya Kediri pada saat itu.

2. Tahun 1978

[31] Setu, *Masjid Agung Kota Kediri* (Kediri: Takmir Masjid Agung dan Perpustakaan Islam Masjid Agung, 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada tahun 1987 dilaksanakan kembali rehabilitasi serambi masjid agung, sebelum melaksanakan rehabilitasi ini para takmir masjid dimulai dengan survey ke masjid-masjid yang dinilai baik di Jawa Timur. Pelaksanaan survey ini dipimpin oleh ketua takmir masjid agung sendiri yakni Bpk. KH. M. In`am Latif dan dipandu oleh ketua panitia pembagunan masjid agung. Sasaran kunjungan survey pada saat itu adalah masjid Gadingmangu Kedamatan Perak Kabupaten Jombang, masjid Mujahidin Surabaya, masjid Al-Falah Surabaya dan yang terakhir masjid Sabilillah Blimbing Kotamadya Malang. [32] Rehabilitasi serambi masjid dan lingkungannya pada saat itu dengan mengganti Kubah memakai konstruksi cor beton, dengan dana bantuan dari Presiden, namun pembangunan pada saat itu belum tuntas karena minimnya dana yang dimiliki sehingga penampakan serambi masjid agung belum terlihat indah.

3. Tahun 2002-2006

Selanjutnya pada tahun 2002 sampai 2006 dilaksanakan renovasi total masjid agung kota Kediri, dengan dana dari bantuan masyarakat dan juga pemerintah setempat dan pada saat itu didukung juga oleh Walikota Kediri yanki Bpk. Drs. H. A. Maschut. Tahapan kegiatan renovasi masjid ini dimulai dari musyawaroh oleh para ulama`, umaro`, dan konsultan pembangunan pada tahun 2002, kemudian dibentuklan panitia penyelenggara renovasi bangunan masjid agung Kediri. Setelah panitia terbentuk dari pihak kepanitiaan kemudian mengadakan sayembara untuk memperoleh desain bagunan masjid agung Kota Kediri, lalu terpilihlah hasil dari karya putra daerah Kediri asli berasal dari Desa

[32] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silir Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yaitu saudara Miftahul Mufid. Peletakan batu pertama oleh menteri agama RI Bpk. Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al-Munawar pada hari senin tanggal 29 april 2002. Pelaksanaan pembangunan renovasi masjid ini dipercayakan kepada kontraktor kontruksi BUMN yaitu CV Waskita Karya, renovasimasjid ini berjalan selama 4 tahun terhitug dari 2002-2006 dengan arah kiblat yang tepat. Peresmian bagunan masjid agung Kota Kediri ini diresmikan oleh Walikota Kediri Drs. H. A. Maschut dan ulama Kota Kedri diwakili oleh Bpk. KH. Idris Marzuki dari Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri pada hari kamis tanggal 9 Februari 2006 bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1426 H. pada saat itu pula ditandatangani pula prasasti penentuan arah kiblat oleh kepala kantor Departemen Agama Kota Kediri Bpk. M, Faizin Ambari, M.Pd.[33]

> *Bangunan induk masjid Agung Kota Kediri ini berukuran 17x17 M, kemudian bangunan genndokan berukuran 6x17 M. Bangunan Masjid Agung Kota Kediri mengalami beberapa kali renovasi, tetapnya pada tahun 1928 M, 1986 M, dan renovasi besar-besaran terjadi pada tahun 2002. Tahun ini juga diadakan penetapan arah kiblat dan juga dilengkapi dengan bangunan menara yang memadai. Proses renovasi ini berjalan hingga tahun 2006, dengan hasil renovasi seperti keadaan masjid Agung Kota Kediri seperti saat ini.*[34]

C. Peran Masjid Agung Bagi Kehidupan Bermasyarakat

[33] Ibid, 7.
[34] Basyarudin, *Wawancara*, Kediri, 10 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain bagunana fisik masjid agung disekitar masjid juga terdapat bagunan-bangunan pendukung lainnya pasca peresmian pembangujnan masjid agung Kota Kediri dilanjutkan pembangunan gedung dan fasilitas pendukung yang dilakukan oleh takmir masjid agung secara swadaya dengan dana dari infaq dari jamaan, bangunan yang dibangun antara lain:

1. Pembangunan gedung perpustakaan Islam tahun 2009

Pembangunan gedung perpustakaan Islam masjid agung Kota Kediri, dengan bangunan 2 lantai, pada lantai 1 digunakan untuk ruang kantor dan juga ruang pertemuan sedangkan lantai 2 digunakan untuk ruang koleksi, ruang baca dan sekretarian keperpustakaan. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh takmir masjid yang dipipmpin oleh Drs. H. Tamam Syafi`i sebagai ketua panitia pembangunan. Kemudian gedung perpustakaan masjid agung ini diresmikan oleh walikota Kediri bersamaan dengan pelantikan pengurus MUI Kota Kediri pada hari kamis tanggal 31 desember 2009. Prasasti ditandatangani tertanggal 27 desember 2009.[35]

2. Pembangunan gedung madrasah diniyah tahunn 2011

Pembangunan gedung madrasah diniyah masjid agung Kota Kediri, dengan bangunan 2 lantai untuk kegiatan pembelajaran, sekretariat, dan fasilitas kebersihan MCK. Pembagunan ini dilaksanakan oleh takmir masjid agung yaitu Drs. H. Syamsiar Hudawi sebagai ketua panitia pembangunan. Gedung ini juga diresmikan oleh wali kota kediri pada tanggal 21 mei 2011.

3. Pembangunan area parkir pada tahun 2012

[35] Setu, *Masjid Agung Kota Kedir* (Kediri: Takmir Masjid Agung dan Perpustakaan Islam Masjid Agung, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembanguan fasilitas umum untuk para jamaah dan tamu masjid agung Kota Kediri pada lahan eks. Kantor Departemen Agama Kabupaten Kediri berupa parkir dan toilet umum. Kegiatan pembangunan dilaksanakan oleh takmir masjid agung Kota Kediri yang dipimpin oleh Drs. Syamsiar Hudawi sebagai ketua panitia pembangunan, sejak saat itu masjid agaung Kota Kediri juga dilegkapi dengan 3 area parkir untuk para jamaah dan tamu.[36]

Keberadaan bagunan masjid agung sejak awal didirikan sampai saat ini berlokasi dan bertempat di Dusun Kauman Kelurahan Kampung Ndalem Kecamatan Kota Kediri. Bagunan masjid ini berdiri diatas tanah wakaf yang sudah bersertifikat sejak tahun 1991. Semua tanah wakaf di kawasan masjid agung sudah dimanfaatkan sesuai peruntukannya yang tercantum dalam sertifikat wakaf. Nama dan sebutan untuk masjid agung Kota kediri ini mengalami perkembangan dan perubahan dalam proses perjalanan sejarah keberadaan masjid sesuai dinamika perkembangan dan perubahan zaman beserta kemajuan insan pengemban manat kemakmuran masjid di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan yang islami. Diantara nama dan sebutan masjid yang pernah terpakai dalam kurun waktu yang telah dilalui adalah pernah disebut dengan sebutan Masjid Agung Kediri, kemudian berubah menjadi Masjid Jami` Kotamadya Kediri dan yang dipakai sampai sekarang yaitu dengan sebutan Masjid Agung Kota Kediri.

Dilihat dari segi kemanfaatan penggunaan gedung masjid agung Kota Kediri ini, selain digunakan sebagai tempat beribadah masjid agung ini memiliki

[36] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran penting lainnya dalam kehidupan masyarakat setempat diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Festival seni muharrom tahun 1987

Kegiatan ini dilaksanakan oleh remaja masjid agung Kota Kediri yang dipimpin oleh Bambang Samodra Wicaksono atau biasa disebut dengan Soni bin Ahmad Gandung yang merupakan salah satu ahli waris wakaf tanah masjid agung ini. Dalam festival yang diadakan oleh beliau ini dari beberapa masyarakat yang ikut berpartisipasi menampilkan berbagai kegiatan lomba seni islami seperti lomba pidato, dakwah, kaligrafi, sampai dengan lomba bedug berirama yang diikuti oleh peserta dari berbagai penjuru Kediri raya. Kegiatan ini tentu dilakukan untuk satu kegiatan yang positif yang dapat memberi kesan dan pesan yang baik dalam ligkup masyarakat setempat, sehingga keggunaan masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja namun dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan positif lainnya.

b. Festival budaya Islam tahun 1998

Kegiatan ini dilaksanakan oleh segenap remaja masjid agung Kota Kediri yang di pimpin oleh Moh. Alex Bastomi cucu dari ketua takmir masjid agung ini. Dalam kegiatan yang diselenggarakan ini berfokus pada kegiatan fashionshow busana muslim, kegiatan ini dilaksanakan untuk menggali potensi dari muda-mudi warga Kediri, menunjukkan kemampuannya untuk bergaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ber cat walk di depan umum. Kegiatan ini digelar di halaman masjid agung Kota Kediri.[37]

c. Blanggur tanda masuk waktu magrib dan buka puasa

Salah satu kegiatan kemakmuran masjid agung Kota Kediri tempo dulu yang merupakan kegiatan syariadalah blanggur yaitubunyi petasan mercon yang berukuran besar diledakkan diudara dan bisa didengar dengan jelas diseluruh wilayah Kota Kediri dan sekitarnya, tujuannya adalah untuk memberitahukan bahwa tanda masuk waktu magrib dan saat buka puasa pada bulan ramadhan. Salah satu petugas operator blenggur pada saat itu adalah salah satu anggota takmir masjid agung yaitu bapak Imam Mukadji. Namun sayangnya kegiatan ini tidak bertahan lama dan saat ini tinggal menjadi kenangan karena saat ini sudah ada peraturan tentang larangan mebunyikan petasan yang dapat menyebabkan suatu bahaya dan disisi lain juga mengeluarkan biaya yang sangat mahal.

d. Majelis taklim ibu-ibu

Lembaga kemakmuran masjid agung Kota Kediri dalam bidang dakwah dan pembinaan umat adalah majlis taklim ibu-ibu. Lembaga ini pertama kali didirikan dan dibentuk berdasarkan surat keputusan takmir masjid agung Kota Kediri nomor: 024/TMA/SK/IX/2004 pada tanggal 17 September 2004. Majlis taklim ibu-ibu masjid agung Kota Kediri melakukan kegiatan rutin pengajian minggu sore pda hari minggu terakhir disetiap bulan dan kegiatan isidentil berupa kegiatan sosial pada moment hari-hari besar. Pengajian ini dihadiri oleh

[37] Setu, *Masjid Agung Kota Kediri* (Kediri: Takmir Masjid Agung dan Perpustakaan Islam Masjid Agung, 2013), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu-ibu setempat dan untuk pembicara dalam pengajian ini mengundang dari tokoh-tokoh agama setempat bahkan bisa dari luar Kota Kediri juga.[38]

e. Pengajian rutin ahad pagi

Kegiatan pengajian rutin yang dilaksankan pada ahad pagi di masjid agung Kota Kediri ini dimulai pada hari ahad tanggal 6 Agustus 2006 sebagai dai dan penceramah bapak Dr. H. Imam Malik dosen STAIN Tulungagung. Pengajian rutin ahad pagi ini pada awal dibentuk sebenarnya sebagai kegiatan kemakmuran masjid pada bidang imaroh, seiring berjalannya waktu saat ini sudah melembaga dan menjadi bagian dari lembaga kemakmuran masjid agung Kota Kediri. Pengajian ini melaksanakan kegiatan sepanjang tahun dan setiap tahun sejak awal dilaksanakan secara berkelanjutan. Tercatat hanya satu kali libur dalam satu tahunyaitu pada hari ahad terdekat pasca Hari Raya Idul Fitri dan frekuensi kegiatan dalam satu tahun sebanyak 51 kali kegiatan pengajian ahad pagi. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar masjid agung Kota Kediri, karena dapat menambah wawasan, mengisi waktu luang dan menjadi jembatan penghubung kekeluargaan bagi warga setempat.

f. Lembaga amil zakat

Lembaga kemakmuran masjid agung Kota Kediri untuk pelayanan ibadah Zakat dan shodaqoh. Lembaga ini pertama kali dibentuk dan didirikan pada tahun 2006 dengan keputusan takmir masjid agung Kota Kediri untuk masa bakti kepengurusan pada tahun 2006-2009. Lembaga amil zakat masjid agung Kota Kediri ini dibentuk sebagai pengembangan dan pelayanan ibadah zakat

[38] Setu, *Masjid Agung Kota Kedir* (Kediri: Takmir Masjid Agung dan Perpustakaan Islam Masjid Agung, 2013), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara insidentil pada setiap bulan Ramadhan dalam bentuk panitia zakat yang kegiatannya hanya sekali dalam satu tahun. Kegiatan ini pertama kali dipimpin oleh Drs. H. Setu, M.Si sebagai ketua pelaksana penyelenggara kegiatan amil zakat.[39]

[39]Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BENTUK ARSITEKTUR MASJID AGUNG KOTA KEDIRI BESERTA MAKNA BENTUK BANGUNANNYA

A. Pengertian Arsitektur

Arsitektur merupakan seni yang berkaitan dengan pengaturan ruang atau bisa disebut dengan mendesain. Dalam bidang arsitektur Islam yang suci seluruh pengaturan ruang ditujukan untuk mencapai proses dasarnya yaitu menempatkan manusia dihadapan Allah Swt. Arsitektur merupakan sebuah karya seni atau sebuah ilmu pengetahuan konstruksi yang dikhususkan bagi kepentingan kehidupan manusia. Dalam kata lain bisa dibilang suatu keinginan dari cerita yang diterjemahkan dalam ruang, tempat tinggal, perubahan dan juga pembaharuan. [40]

Manfaat dan tuntutan sebuah bangunan, yang dapat diartikulasikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja, adalah awal dari arsitektur. Kebutuhan ruang interior dan eksterior pada suatu bangunan, yang diawali dengan kebutuhan dari pengguna bangunan (Fikriani et al). Setelah kita menemukan arsitektur, kita akan dapat mendefinisikan arsitektur baru. Arsitektur adalah bahasa ruang, garis, dan bidang, serta material dan suasana suatu lokasi. Arsitektur adalah bahasa manusia, dengan segala gambaran penyusunnya, baik dari segi bahan maupun bentuk dan komposisinya. Dalam berarsitektur seorang arsitek tidak akan pernah lepas dari alam, lingkungan sekitar dan budaya setempatnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa arsitektur merupakan komponen budaya yang menunjukkan tingkat peradaban manusia. Alam memiliki pengaruh besar pada

[40] Retno Fitri, *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Msjid Di Indonesia,* Vol.13 No.2 (Yogyakarta: STTPB, 2018), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, dan karenanya arsitektur adalah komponen alam itu sendiri, yang mampu membaca dan menciptakan suasana hati.[41]

Sebagai salah satu profesi keilmuan, arsitektur harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak diragukan lagi adalah sumber dari semua pengetahuan di alam semesta, khususnya di bidang bangunan. Bangunan yang muncul sebagai hasil karya seorang arsitek harus mampu mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, aturan syariah, dan tentu saja, standar moral. Arsitektur Islam dapat dilihat di berbagai tempat di dunia dengan tujuan memuliakan Allah SWT.

Arsitektur Islam merupakan salah satu solusi yang berpotensi memberikan manfaat bagi peradaban. Ada juga esensi prinsip-prinsip Islam dalam arsitektur Islam yang dapat diimplementasikan tanpa menghalangi penggunaan teknologi bangunan saat ini sebagai wahana untuk mengekspresikan esensi tersebut. Arsitektur Islam merupakan wujud dari budaya manusia dan proses penghambaan diri manusia kepada Tuhan yang selaras dengan keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan penciptanya. Hubungan geometris yang kompleks, hierarki bentuk ornamen, dan konotasi simbolik yang sangat dalam, semuanya tergambar dalam arsitektur Islam.[42]

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, Islam secara bertahap menyebar di Jawa, prosesnya berlanjut dari abad ke-13 hingga ke-16. Proses ini memakan waktu lama dan berlangsung secara bertahap, memungkinkan

[41] Aulia Fikriani, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam" (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2010), 195.

[42] Ibid, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya percampuran budaya secara alami. Para penyebarnya juga dikenal karena toleransi mereka terhadap budaya lokal, perkembangan bertahap ini segera mulai menggantikan konvensi-konvensi yang telah ada sebelumnya, khususnya di kalangan umat Hindu-Budha pada masa itu.

Islam telah menjadi kekuatan sosial politik di sebagian wilayah Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, pada sekitar awal abad ke-15, dan situasi ini berhasil menekan pengaruh politik Majapahit. Hal ini diikuti oleh berdirinya Kesultanan Demak yang didukung oleh seluruh ulama Indonesia. Masjid sebagai pusat dan inspirasi dari segala bentuk kegiatan lalu menjadi suatui lambang yang baru untuk memelihara momentum sosio-politik pada waktu itu, sekaligus menjadi proyeksi jati diri dari tatanan yang baru dalam bentuk yang nyata. [43]

Arsitektur masjid sangat erat kaitannya dengan arsitektur Islam di Indonesia karena merupakan bangunan yang sangat kuat mencirikan budaya Islam di tanah air. Sehingga proses masuk dan berkembangnya Islam tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga berdampak pada gaya arsitektur bangunan di Indonesia, khususnya masjid. Ditinjau dari segi pembangunannya, masjid di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya yang masuk pada daerah tertentu. Akibatnya, harus ada perbedaan gaya arsitektur bangunan dari satu tempat ke tempat berikutnya. Faktor lingkungan dan budaya lokal mungkin juga berpengaruh. Misalnya pada bentuk bangunan masjid Jawa yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan candi Hindu-

[43] M. Syaom Barolina, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Tranformasi Bentuk dan Ruang", ditulis dalam *Historia*, Vol.9, No.2 (2008), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budha. Hal ini terjadi karena adanya akulturasi budaya setempat dengan budaya luar.[44]

Masjid Sendang Duwur Jawa Timur yang memiliki bentuk gapura dengan hiasan seperti burung merak dan elang. Morfologi arsitektur Masjid Agung Xian, bahkan di Tiongkok, mencerminkan budaya Tiongkok. Wujud ini merupakan hasil dari proses penyebaran Islam secara damai, Islam mulai beradaptasi dengan adat dan budaya setempat, mengakibatkan munculnya tipo-morfologi desain masjid yang baru. Keduanya saling melengkapi dan terjalin dengan cara yang unik, seperti terlihat pada Data ini menunjukkan sebuah realitas terjadi proses akulturasi yang damai antara dimensi budaya Islam dengan budaya yang sudah lama ada di masyarakat setempat, berkat konstruksi arsitektur sebagai salah satu produk budaya masyarakat.

Arsitektur masjid merupakan salah satu ekspresi fisik dan budaya masyarakat, dan sangat dipengaruhi oleh tradisi daerah yang bervariasi tergantung pada periode dan tempat didirikannya.[45] Perwujudan arsitektur masjid memang lebih banyak dipengaruhi oleh imajinasi yang terbentuk secara umum dari dalam memori masyarakat. Bisa dilihat dari bangunan srsitektur masjid yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang berada disuatu tempat tersebut, selain banyak juga yang dihasilkan secara otodidak, tidak adanya rencana dan tidak terstruktur. Dalam perkembangannya arsitektur masjid Indonesia semakin lama semakin mengalami perkembangan yang signifikan. Bangunan masjid tidak lagi merupakan hasil dari arsitektur secara otodidak atau

[44] Riski Hidayatullah, "Kajian Arsitektur Kontemporer" (Yogyakarta: 2010), 10.

[45] M. Syaom Barolina, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Tranformasi Bentuk dan Ruang", dalam *Historia*, Vol.9, No.2 (2008), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara murni yang dibuat oleh masyarakat, tapi kian majunya peradaban pembangunan arsitektur masjid sudah tersentuh oleh tangan-tangan arsitek dan kaum akademisi yang handal. Sebagian besar dari masyarakat Indonesia, atap kubah menjadi simbol yang populer dan mudah dikenali untuk bangunan sebuah masjid. Masjid-masjid yang memiliki atap kubah banyak sekali ditemui pada suatu daerah pelosok ataupun dikota-kota besar sekaligus, fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya penjual atap kubah siap pakai. Perkembangan selanjutnya, sejalan dengan berkembangnya pendidikan arsitektur di Indonesia dibarengi dengan berkembangnya informasi maka referensi arsitektual yang dapat berpengaruh terhadap gaya-gaya arsitektur dari luarpun menjadi turut serta dalam dunia arsitek Masjid di Indonesia.[46]

Telah ditetapkan bahwa struktur masjid telah berkembang menjadi sebuah karya arsitektur sebagai akibat dari keberadaan budaya manusia, yang telah menyebar ke seluruh dunia dalam berbagai ukuran dan bentuk dari waktu ke waktu. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari konstruksi masjid yang mencakup dua elemen sekaligus, yang pertama berfungsi sebagai kristalisasi nilai dan pedoman hidup umat Islam dan sebagai pandangan hidup masyarakat Muslim. Keberagaman bentukan arsitektur, menurut akidah Islam, dapat menunjukkan karakter peradaban yang dibangun oleh manusia dengan selera, pola pikir, perilaku, dan selera yang relatif, menyiratkan bahwa bangsa yang beragam

[46] Alvin Susandi, "Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Palembang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Adab, Yogyakarta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menerima agama yang sama, yaitu Islam. berasal dari wahyu Allah SWT berupa Al-Qur'an, namun merupakan hasil dari pembentukan.[47]

Bentuk arsitektur bangunan merupakan jalinan makna mulai dari dasar-dasar mitologis, liturgis, dan doktrinal. Sepanjang sejarah persepsi orang tentang apa arti arsitektur telah bergeser di antara dua kecenderungan: preferensi untuk estetika dan seni, atau preferensi untuk logika dan pengetahuan. Arsitektur berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan fisik dan metafisik, serta kebutuhan fisik dan psikologis bagi masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur memuaskan kebutuhan emosional dan intelektual sekaligus menggugah pemikiran.

Penyair Muslim Ibn Khaldun mendefinisikan puncak peradaban suatu bangsa sebagai kompleksitas penampilan karya arsitektur bangunan merupakan representasi dari kompleksitas peradaban masyarakat di mana arsitektur itu ada. Ia menjadi suatu tanda bagaimana peradaban menata susunan kekuasaan, kemasyarakatan serta semangat kehidupan seluruh warganya untuk mampu menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterlibatan dari banyaknya ahli. Keadaan ini bukan hanya menggambarkan jalinan antar peran dalam masyarakat, tetapi sekaligus sebagai gagasan yang ada pada masing-masing peran. Dengan kata lain, karya arsitektur menjadi tempat penyatuan gagasan dari berbagai bidang kemasyarakatan, termasuk pada gagasan bagaimana pesan keyakinan keagamaan ditafsir dan kemudian dipahami bagi kepentingan masyarakat.[48]

---

[47] Aulia Fikriani, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam" (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2010), 196.

[48] Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsitektur Islam juga dapat ditemukan dan dikembangkan di daerah yang mayoritas penduduknya non-Muslim, atau sebaliknya. Banyak orang percaya bahwa arsitektur Islam hanya terbatas pada masjid. Rumusan karya arsitektur Islam pada dasarnya bukan hanya terletak pada perwujudan bentuk fisiknya saja, melainkan nilai hakiki yang terdapat dalam bangunan arsitekturnya dan semangat moralnya. Pakar antropologi, lebih jauh menyatakan bahwasannya penelusuran yang mendalam akan sampai pada titik dimana jalinan sistematik yang utuh sehingga keberadaan karya arsitektur sulit dipisahkan dari dua wujud kebudayaan yang mendahului kelahirannya, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleks ide. Umberto Eco, pakar dibidang komunikasi bahasa tanda menyatakan bahwa sebagai objek tiga Arsitektur Islam merupakan gagasan sekaligus sebuah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam yang tidak terbatas pada arsitektur bangunan masjid saja, jadi arsitektur Islam sendiri adalah sebuah karya arsitektur yang sudah sesuai dengan pandangan Islam sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dapat dikatakan sebagai arsitektur Islami.[49]

Dalam proses perancangan suatu bangunan arsitektur seorang arsitek harus selalu berfikir kreatif, karena dengan kreatifitas yang dimiliki akan dapat menghasilkan berbagai alternatis atau solusi pemecahan perancangan yang dapat membawa sang arsitek pada desain yang dihasilkan. Dalam Islam sudah jelas dikatakan bahwa dalam berfikir dan bertindak dan dalam menerima sebuah pendapat atau informasi tidak boleh *taqlid* yang berarti menerima sesuatu secara

[49] Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi dari masyarakat itu sendiri secara turun temurun.[50]

Arsitektur modern memiliki karakter yang didasarkan pada konsep kesederhanaan, kejujuran, fungsionalitas, dan rasionalitas. Mereka menolak keberadaan tradisi, budaya, dan komponen masa lalu sebagai sumber kebenaran dalam perkembangan arsitektur modern. Karena sejalan dengan semangat pemikiran Islam, maka pemberian konsep arsitektur modern menjadi pemikiran yang menggugah dan memotivasi. Sudut pandang ini memiliki dampak yang signifikan terhadap karya arsitektur masjid, karena pendekatan tersebut mengungkapkan perspektif Islam yang tidak berlebihan. Konsep Islami menyatakan bahwa agama Islam ditujukan untuk orang-orang yang berfikir secara rasional karena pada dasarnya Islam itu bersifat sangat rasional.

Sebagai sumber pendekatan desain, konsep inti desain arsitektur masjid cenderung memiliki landasan yang kuat dalam teologi Islam. Akan tetapi, cara pandang dan pengetahuan tentang konsep Islam itu sendiri tidak dapat dipahami sepenuhnya, yang dapat menyebabkan proses berpikir menjadi terbatas dan tidak dapat berkembang. Atap kubah adalah cara termudah bagi masyarakat umum untuk mengenali arsitektur masjid. Pemahaman ini berjalan seiring dengan berkembangnya pengetahuan yang mendalam, dan memiliki kecenderungan untuk meniru tanpa adanya pembenaran yang dapat dijelaskan. Oleh karena itu, perkembangan arsitektur masjid di Indonesia adalah upaya pendekatan desain

[50] Utami, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid" (Yogyakarta, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsitektur masjid dengan melihat gagasan pemikiran arsitektur modern yang sejiwa dengan konsep Islam. [51]

B. Bentuk Serta Makna Pada Bangunan Masjid Agung Kota Kediri

Masjid Agung Kota Kediri merupakan salah satu masjid terbesar yang ada di wilayah kota Kediri. Berdiri tetap di depan alun-alun Kota Kediri, tepatnya terletak di Jl. Panglima Sudirman persimpangan jalan Surabaya dan Tulungagung. Masjid yang juga kerap disebut dengan istilah *Great Mosque Of Kediri* sudah ada sejak tahun 1771 M. Masjid Agung Kota Kediri ini melakukan beberapa tahap proses pembangunan, yang pada puncaknya masjid Agung ini dibangun pada tahun 2006. Masjid Agung Kota Kediri ini memiliki 3 lantai dan memiliki luas sebesar 4780,6 m, masjid Agung Kota Kediri ini memiliki jumlah pintu utama sebanyak 9 buah pintu dan pintu bantu sebanyak 12 buah.

Para jemaah yang datang pun dijamin dengan fasilitas parkir yang sangat luas, kamar mandi yang nyaman, dan juga tempat untk berwudlu yang sangat banyak berjumlah sekitar 80 buah kran untuk jemaah yang datang untuk ibadah di Masjid Agung Kota Kediri. Bagian fasilitas ini dibuat lorong memanjang sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi para jamaah untuk menjangkaunya. Pada awalnya, di sebelah kanan dan kiri pada bangunan masjid ada kolam air yang pembangunannya di salurkan ke arah Timur menuju parit yang berada dipinggir jalan besar. Sejak tahun itu, saluran air ditimbun dan pada bagian bangunan di atasnya dibuat dua buah bangunan yang berbentuk bulat dan

[51] Utami, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid" (Yogyakarta, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang dijadikan sebagai kantor Raat agama dimana RH. Ali Mustoha berperan sebagai kepala kantornya.[52]

Area bangunan Masjid Agung Kediri selain memiliki bangunan inti masjid, disekitar area bangunan masjid pun dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas sebagai sarana pembelajaran. Seperti pada bagian sisi kiri masjid terdapat bangunan perpustakaan masjid yang memiliki dua lantai, dimana pada bangunan lantai pertama difungsikan sebagai tempat kantor pusat masjid dan lantai dua difungsikan sebagai perpustakaan dimana tempat tersebut dapat digunakan sebagai menambah ilmu pengetahuan bagi para pengunjung yang datang. Kemudian pada bagian sisi kanan masjid terdapat bangunan fasilitas madrasah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Bangunan madrasah ini juga memiliki dua lantai.

Seperti bangunan masjid pada umumnya, masjid Agung Kota Kediri ini memiliki bagian-bagian dari tatanan masjid seperti adanya mihrab yang terletak pada bagian dalam depan masjid yang berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat masjid, ada juga mimbar sebagai tempat ceramah pada waktu sholat jum`at, sholat ied, mimbar di masjid Agung ini memiliki desain yang unik dilengkapi dengan ukiran-ukiran kaligrafi disetiap sudut bangunan mimbar. Serambi pada bangunan Masjid Agung Kota Kediri juga tidak kalah menarik, karena pada bagian bangunan serambi masjid ini memiliki area yang sangat luas dan juga memiliki

[52] Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilar-pilar peyangga yang sangat banyak. Serambi masjid ini berfungsi sebagai tempat kegiatan mualmalah, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.[53]

Berikut merupakan bagian-bagian arsitektur masjid Agung Kota Kediri beserta makna yang terdapat dalam cirri khas bangunannya:

1. Ruang Utama Masjid Agung Kota Kediri

Pada bangunan masjid Agung Kota Kediri ini memiliki ruang utama yang berfungsi sebagai tempat sholat dan juga tempat untuk beribadah. Ruang utama ini memiliki dimensi yang luas. Desain yang begitu menarik menjadikan ruang utama masjid ini semakin indah. Tembok masif dan tinggi yang dipadupadankan jendela kaca berukuran besar yang dikelilingi oleh ukiran-ukiran klaligrafi membuat bangunan ini tampak terlihat estetik.

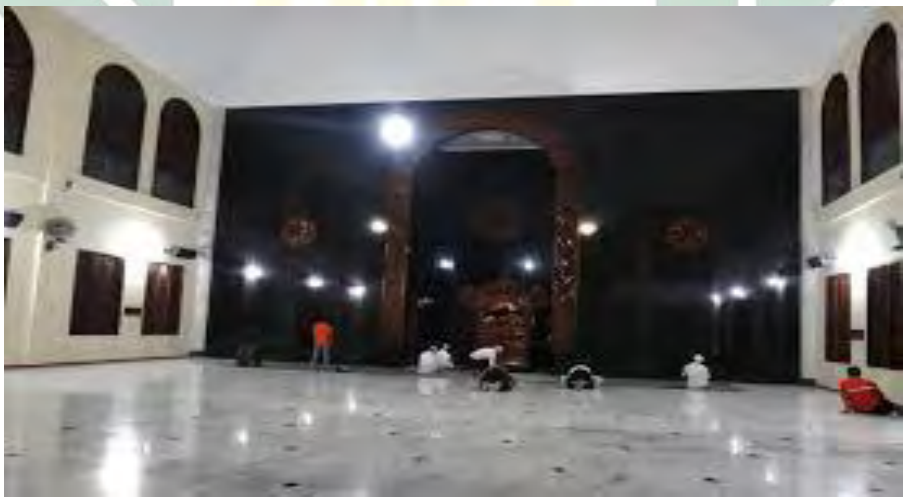

Gambar 3.1 Ruang Utama Masjid Agung Kota Kediri

Sumber: www.Anugerahkubah.com

2. Tiang Peyangga Soko Guru

[53] Ibid, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian dalam bangunan masjid Agung Kota Kediri ini terdapat enam pilar peyangga yang besar dan tinggi, pilar tinggi dan besar ini biasa disebut dengan tiang penyangga soko guru. Pilar besar ini terbuat dari beton sehingga membuat bangunan menjadi kokoh. Makna dibalik enam pilar tinggi ini melambangkan rukun iman dalam Islam, yakni iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari Kiamat dan yang terakhir iman Kepada Qada dan Qadar.

Tiang besar yang berjumlah enam pilar ini dibuat bukan semata-mata hanya dibuat tapi ada makna dibalik adanya enam pilar besar peyangga masjid. Makna nya mengingatkan kita akan rukun Islam yang berjumlah 6 yakni yang pertama kita harus iman kepada Allah SWT, setelah itu iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-Nya, Iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada Hari Kiamat dan yang terakhir iman kepada Qada dan Qadar atau ketetapan Allah SWT. Jadi ketika masuk ke dalam masjid kita akan selalu diingatkan untuk selalu berpegang teguh pada rukun iman dalam Islam.[54]

[54] Wawancara, Basyarudin, 06 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 Tiang Penyangga Soko Guru

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

3. Hiasan Pada Atap Berbentuk Persegi Delapan

Pada bagian atap luar masjid Agung Kota Kediri terdapat hiasan pada atapnya yang berbentuk persegi delapan. Hiasan persegi delapan ini tersebar diseluruh atap luar bagian masjid, jumlahnya sangat banyak. Makna dibalik adanya hiasan atap yang berbentuk bersegi delapan ini sekaligus menunjukkan arah mata angin yang memiliki makna bahwasannya Islam hadir dan disebarkan dari segala penjuru dunia. Bentuk hiasan atap bersegi delapan ini tidak hanya terdapat dalam atap bagian luar masjid, namun juga terletak pada atap inti masjid yang berbentuk atap tumpang bersusun.[55]

[55] Bimbi Alditra, "Arsitektur Nusantara Masjid Agung" (Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Surabaya, 2018), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3 Atap Luar Masjid Agung Kota Kediri

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

4. Pilar Besar dan Tinggi

Beton berbentuk bundar dengan ukuran besar, tinggi dan saling berjajar menjadi pilar peyangga dari masjid Agung Kota Kediri, dimana pilar besar dan tinggi ini mendominasi pada bagian area luar masjid. Pilar yang besar dan tinggi merupakan cirri khas dari bangunan masjid Timur Tengah. Pilar yang ada di masjid Agung Kota Kediri ini berjumlah sekitar 106, yang mengelilingi seluruh bagian dari area luar masjid Agung Kota Kediri.[56]

[56] Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

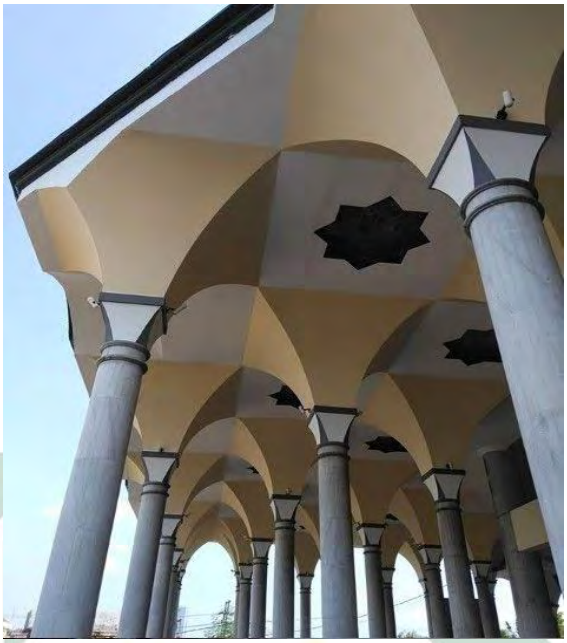

Gambar 3.4: Pilar Beton Masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

5. Atap Masjid

Atap masjid Agung Kota Kediri berbentuk atap tumpang, bisa dilihat dari bentuk atap masjid ini yang mencerminkan identitas Nusantara yang menggunakan atap joglo bersusun tiga. Atap yang bersusun tiga ini tidak disusun secara sejajar melainkan meyilang dari atap satu dengan atap yang lainnya. Tiga tumpukan atap yang tidak sejajar ini jika dilihat dari atas akan tampak atap masjid yang berdenah seperti bentuk bintang delapan. Segi delapan sendiri dalam Islam dikenal sebagai salah satu simbol dalam Islam dan juga simbol arah mata angin. Delapan arah mata angin sendiri memeiliki arti bahwa Islam menyebarkan ajaran dan rahmatnya kepada seluruh penjuru dan seluruh alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5 Atap Masjid Agung Kota Kediri

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Bentuk atap masjid Agung Kota Kediri ini masih ketal sekali dengan budaya Jawanya, karena bisa diihat bangunan atap masjid berbentuk atap joglo yang mana menjadi ciri khas orang Jawa. Atap bersusun tiga ini juga menjadi icon dari gaya arsitektur masjid Agung Kota Kediri. Karena biasanya pada masjid masjid pada umumnya bentuk atap joglo disusun sejajar tapi atap masjid agung disusun bersilang sehingga jika tampak dari atas berbentuk persegi delapan. Persegi delapan ini menandakan arah mata angin yang mengartikan bahwa Islam ini datang dari segala penjuru.[57]

6. Sembilan Pintu Masuk Utama

Masjid Agung Kota Kediri memiliki akses pintu masuk sebanyak sembilan pintu, yang pertama terletak pada bagian depan bangunan masjid yang berfungsi sebagai pintu utama masjid dan delapan pintu lainnya terletak pada sisi kanan dan kiri masjid sebagai akses masuk jamaah laki-laki untuk pintu

[57] Wawancara, Basyarudin, 6 juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiri, dan jamaah perempuan untuk pintu bagian kanan. Menurut pendapat Pijper menyatakan bahwa bangunan masjid di Jawa pada umumnya memiliki jumlah akses pintu masuk ganjil yang didasari dengan pemahaman orang Islam terhadap kedudukan angka ganjil yang memiliki nilai istimewa.[58]

Gambar 3.6: Pintu Masjid Agung Kota Kediri

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

[58] Bimbi Alditra, "Arsitektur Nusantara Masjid Agung" (Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Surabaya, 2018), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

WUJUD AKULTURASI BUDAYA YANG TERJADI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID AGUNG KEDIRI

A. Deskripsi Akulturasi Budaya

Akulturasi menurut Koentjaranigrat adalah proses sosial dimana dalam suatu kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang berbeda dengan kebudayaannya, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaannya sendiri.[59] Menurut beliau proses akulturasi ini sudah ada dan berkebang sejak zaman dahulu kala, akan tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru terjadi ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan kemudian mulai berkembang lebih dalam lagi dan mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Osenia, Amerika utara, dan Amerika latin.

Adanya akulturasi budaya pada proses islamisasi hingga dapat mempengaruhi pada seni banguna Islam dan juga dapat memperkaya seni budaya Islam serta menjadikannya kekhasan tersendiri untuk bentuk-bentuk bangunan arsitektur di Indonesia. Pengertian lain mengenai akulturasi budaya merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala sekelompok manusia dengan suatu kebudayaannya dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun mulai masuk dalam

[59] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan tersebut, tanpa menyebabkan kebudayaan asli hilang. Unsur kebudayaan tidak pernah bisa didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.

Sejak dahulu kala dalam kajian sejarah kebudayaan manusia mengalami gerak migrasi, yaitu gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi yang menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang berdeda-beda macamnya, dan sebgai akibatnya individu-individu dalam suatu kebudayaan itu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Menurur Salura dalam Penelitian Bachtiar Fauzy, percampuran suatu budaya tentu mempunyai akibat pada bidang arsitektur yang sering digunakan dengan istilah akulturasi arsitektur. kata akulturasi pertama kali muncul dalam percakapan Plato. Kata ini kemudian dihubungkan dengan kecenderugan manusianya untuk meniru orang lain yang dijumpai dalam perjalanan, sehingga mudah untuk budaya-budaya asing ini lambat laun mulai diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri.[60]

Cliford Geertz dalam skripsi Achmad Mufid yang berjudul Akulturasi Budaya Cina dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheog Hoa Surabaya, beliau tidak berusaha untuk memaparkan apa arti dari sebuah akulturasi budaya, tetapi mencoba dengan jalan menggambarkan, dan menyajikan suatu pemikiran yang berawal dari adanya sebuah konsep pemahaman antropologi yang alami terhadap unsur lokalitas dalam memahami suatu kebudayaan. Adanya sebuah mitos yang merupakan salah satu item dari kebudayaan lokal. Seperti yang terdapat dalam *The Doubel Helix*-nya James aton bahwa mitos, akulturasi, symbol memiliki

[60] Bachtiar Fauzy, "Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman Yogyakarta" (Bandung: 2015), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling keterkaitan dalam budaya lokal. Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Geertz ingin adanya sebuah perubahan dalam proses akulturasi, bahwa dalam kebudayaan itu bisa di akulturasi menjadi sesuatu yang eksotis, penuh dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan sebagainya melalui semacam proses biofisika. Yaitu sebuah proses dengan adanya percampuran materi yang ada di alam dengan alam itu sendiri.[61]

Adapun menurut Sumandiyo Hadi, yang mndefinisikan bahwa sebenarnya akulturasi dan inkulturasi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Akulturasi menjadi sebuah perubahan budaya yang ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, yang kemudian keduanya saling member atau menerima. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing misalnya: sisten nilai-nilai kebudayaan, keyakinan-keyakinan keagamaan, yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari saat masih dini dalam proses sosialisasi individu arga masyarakat, dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring dalam masyarakat. Sedangkan bagian kebudayaan asing, misalnya saja kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-bend yang beguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang berguna dan dapat memberikan kenyamanan.[62]

Proses akulturasi sudah terjadi seak zaman dahulu dan berkembng di Indonesia, ada banyak sekali jenis akulturasi yang hadir, yang sampai saat ini

---

[61] Achmad Mufid, "Akulturasi Budaya Cina dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheog Hoa Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Prodi Perbandingan Agama: Surabya, 2015), 18.

[62] Koentjaraingrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses akulturasi masih terus berkembang adalah akulturasi Hindu dan Budha, Cina, Eropa, Timur Tengah. Semua proses budaya yang masuk ke Indonesia menghasilkan akulturasi yang sangat signifikan baik dibidang sosial, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, arsitektur dan lain sebagainya. Dapat ditarik kesimpulan akulturasi menjadi wadah untuk menciptakan peradaban baru yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh semua orang.[63]

B. Akulturasi Unsur Budaya Pada Bangunan Masjid Agung Kota Kediri

Perkembangan keberagaman desain arsitektur masjid yang ada di Indonesia mayoritas mengadaptasi dari desain gaya arsitektur masjid Timur Tengah. Begitupula dengan bagunan masjid di kota Kediri, yakni pada bangunan masjid Agung Kediri yang pada arsitektur banguannya diadaptasi dari gaya Timur Tengah. Perpaduan gaya arsitektur ini dapat dilihat pada beberapa bagian bangunan masjid, yakni yang paling utama dan menonjol telihat pada menara yang menjulang tinggi yang berada di depan masjid, pilar-pilar penyangga masjid, kubah, dan juga motif ukiran pada jendela dan juga pintu masjid. Perpaduan gaya seperti ini dapat kita temukan pada bangunan arsitektur masjid Agung Kediri.

Bentuk bangunan masjid pada umumnya banyak dipengaruhi oleh gaya Timur Tengah yang kemudian diadaptasi dan disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi budaya setempat. Di Timur Tengah bentuk awal bangunan masjid yang seringkali dijumpai adalah bentuk hypostyle yang pertama kali dipelopori oleh bani umayyah. Denah masjid seperti ini berbentuk persegi atau

[63] Achmad Mufid, "Akulturasi Budaya Cina dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheog Hoa Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Prodi Perbandingan Agama: Surabya, 2015), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persegi panjang yang memiliki halaman tebuka pada bagian depan masjid yang dikelilingi oleh suatu ruangan terbuka atau biasa disebut dengan istilah porcito. Bentuk denah yang seperti ini sebenarnya merupakan hasil adaptasi dari kuil-kuil yang ada di Romawi. Masjid ini mempunyai ciri-ciri jumlah tiang yang banyak sebagai penyangga atap yang datar, dan pada setiap tiang dilengkapi dengan hiasan lengkungan-lengkungan dan dihiasi ornament-ornamen kaligrafi.[64]

Di Indonesia sendiri bentuk masjid yang pada awalnya mendapat pengaruh dari berbagai adat budaya setempat. Berbagai filosofi budaya yang ada dalam masyarakat setempat dapat menghasilkan bentuk masjid yang simbolis dan memiliki makna yang mendalam. Bentuk-bentuk tersebut dapat dituangkan dalam bentukan tata ruang, bentuk atap, bahan material yang digunakan, dan berbagai ornament-ornamen yang menghiasi bangunan masjid tersebut. Seiring dengan perkembangannya, bentuk-bentuk bangunan masjid mulai dikembangkan dengan mengakulturasi bentukan masjid yang ada di Timur Tengah dengan bentuk bangunan masjid tradisional sehingga menghasilkan ragam bentukan masjid yang bervariasi dan tersebar diberbagai daerah di Nusantara.[65]

Bangunan interior masjid Agung Kediri dapat dilihat adanya percampuran gaya arsitektur antara elemen ruang masjid tradisional dan juga elemen masjid bergaya Timur Tengah. Bangunan atap dan juga tiang-tiang penyangga terlihat begitu dominan, tampak pada bagian dalam atapnya yang miring dan dilapisi papan kayu sebagai plafonnya, namun pada bagian luar atap masjid juga tidak

[64] Sidqi Rosyadi, "Kajian Teori Masjid & Trauma Healing Korban Bencana" (Bandung: 2019), 17.
[65] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan budaya dari masyarakat setempat yakni atap masjid Agung Kediri berbentuk joglo yang melambangkan identitas Nusantara, atapnya menggunakan susun tiga dengan bentukpersegi lima yang bisa diartikan atau melambangkan identitas orang muslim yaitu bentuk bintang dengan delapan sudut luarnya yakni symbol delapan arah mata angin. Beberapa elemen penting baik pada arsitektur tradisisonal Jawa maupun arsitektur Timur Tengah, banyak dilakukan perubahan tempat. Seperti peletakan bedug diluar serambi masjid. Pada masjid tradisional Jawa bedug merupakan elemen pelengkap masjid yang dapat digunakan untuk penanda datangnya waktu sholat dan akan dilaksanakanna adzan.

Sebelum Islam masuk dan berkembang, di Indonesia sudah banyak memiliki corak kebudayaan yang diadaptasi dan dipengaruhi oleh Hindu Budha, dengan masuknya Islam Indonesia kembali mengalami proses percampuran budaya atau biasa disebut dengan akulturasi budaya, yang pada akhirnya dapat menciptakan suatu kebudayaan baru yang dapat diterima oleh masyarakat yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia bukan berarti menghilangkan budaya-budaya terdahulu yaitu hindu dan Budha hilang, akan tetapi kebudayaan itu sendiri berbaur dan beradaptasi sehingga masyarakat dapat menerima dan tetap melestarikan budaya yang telah ada. Keberadaan Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam di dunia menjadikan ikon bagi umat muslim di dunia, khususnya pada tempat peribadatannya yaitu masjid. Oleh karena itu, perkembangan keragaman banguanan arsitektur masjid di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dipengaruhi oleh tipologi arsitektur dari Timur Tengah untuk memperkuat ciri keislaman pada banguanan arsitekturnya.[66]

Arsitektur bergaya Timur Tengah belakangan ini kembali digandrungi di tanah air Indonesia, hal ini dikarenakan ciri khas dari bangunan Timur Tengah yang memiliki detail-detail ornament Islami yang sangat kuat dan menonjol dan mampu membuat imaginasi seni yang bernuansa religi yang memandangnya. Kekuatan gaya pada Timur Tengah terletak pada tata eksterior dan interiornya yang dinamis. Sentuhan gaya sedemikian rupa itu dapat dinikmati pada bentuk-bentuk lengkung atau kubah berornamen pada bagian jendela, ukiran pada jendela motif pemilihan lantainya dan juga detail-detail ukiran diatas mimbarnya. Selain memakai banyak ukiran-ukiran yang unik, yang menjadi ciri khas lain lain dari gaya arsitektur masjid Timur Tengah adalah pada tatanan pilar dengan atap kubah yang sangat megah membuat ciri ke-khasan gaya arsitektur Timur Tengah kian menonjol. Dan ada satu lagi yang menjadi ciri khas gaya bagunan arsitektur masjid Timur Tengah yaitu terletak pada ketersediaanya banguan kolam renang dan air mancur.[67]

Menurut Wismantara seperti yang dikutip oleh Andika Saputra, menerapkan unsur arsitektual masjid dari tradisi Timur Tengah seperti kubah, pelengkung, dan ornamentasi geometri yang dapat dinilai merupakan sebuah identitas bersama dan penerapannya pada arsitektur masjid didasari cita-cita

[66] Fatimatuz Zahra, *Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Istiqlal* (IPLBI: 2019), 219.

[67] Apsari Putri, "Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok" (Jakarta: FSRD Usati Jakrta, 2019), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kesatuan dan kebersamaan umat Islam dalam skala global. Wismantara mengkritik penerapan unsur-unsur arsitektual masjid dari wilayah Timur Tengah yang dipandang merupakan unsur universal arsitektur masjid dikarenakan dapat mencerminkan identitas kolektif umat Islam dalam skala global.

Menurut Wismantara yang dikutip oleh Andika Saputra, unsur arsitektual masjid dari tradisi Timur Tengah telah meminggirkan khazanah tradisi arsitektur masjid setempat yang beriringan dengan tumbuh suburnya pemikiran bahwasannya Islam adalah Timur Tengah yang mendasari direndahknnya arsitektur setempat dan dijunjung tingginya tradisi arsitektur dari Timur Tengah.

Wismantara, seperti yang dikutip oleh Andika Saputra, melacak asal muasal pemikiran tersebut yang pada skala global merupakan inisiatif umat Islam dalam menghadapi gencatan penjajahan pada masa kolonialisme barat, akan tetapi dilihat dari skali nusantara ini merupakan sebuah inisiatif kolonialis Belanda untuk mempermudah pengawasan umat Islam dengan cara menyederhanakan komplesitas dan entitas arsitektur bangunan masjid melalui hegemonisasi arsitektur masjid, ditandai dengan pembangunan masjid oleh kolonialis Belanda yang menerapkan unsur arsitektual dan tradisi dari Timur Tengah maupun pembangunan unsur tambahan pada bangunan masjid tradisional.[68]

Identitas arsitektur masjid selama kurun waktu berabad-abad sudah didominasi oleh bentuk atap atau kubah, menara dan unsur penting lainnya adalah

[68] Andika Saputra, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2020), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian luar ruangnya. Meskipun pada aturan Islam tidak pernah mewajibkan tentang bagaiamana bentukan arsitektur, dan luar ruang yang tidak memiliki aturan khusus apabila meninjau dari segi sejarah lahirnya arsitektur masjid di nusantara hadir dengan mengguakan kaidah-kaidah local serta beradaptasi dengan budaya dan juga gaya arsitektur setempat, dalam perkembangan selanjutnya masjid-masjid yang dibangun oleh masyarakat banyak mengacu pada gaya masjid-masjid yang da di Timur Tengah. Arsitektur pada masa kolonial Belanda merupakan sebuah inspirasi yang dihadirkan oleh ulama-ulama di Nusantara yang sedang melaksanakan ibadah Haji, mereka terkesan dengan keindahan gaya bentuk arsitektur masjid-masjid yang berada di Timur Tengah. Menurur Abu Bakar yang dikutip oleh Ardian Ariantsyah, upaya-upaya dari membentuk kubah pada masjid di Jawa merupakan pertimbangan estetika oleh para ulama yang terisnpirasi dari bentuk kubah masjis-masjid yang berada di Timur Tengah. Sedangkan pada penggunan menara pada bangunan masjid belum digunakan sebagai bagian yang utama pada bagunan masjid.

Karakteristik fisik bangunan masjid kuno yang ada di Indonesia menunjukkan sifat statis, bila dibandigkan dengan bangunan masjid Timur Tengah yang dinamis. Perubahan bentuk masjid dapat dilihat pada era kolonial Belanda terjadi dinamika perubahan bentuk dan modifikasi lokal dan modern. Bagian luar ruang masjid yang mengaami perubahan cukup drastis, seperti terlihat pada bagunan masjid peninggalan kolonial Belanda yang meninggalkan makna simbolik dan mengutamakan fungsi. Bentuk pemerintahan arisan Majapahit yang dijumpai pada tatanan struktur kota Islam kuno di jawa. Eksistensi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya atas dasar inisiatif dan juga pengaruh dari campur tangan orang-orang asing kolonial, seperti pada kota Batavia. Pertumbuhannya ditandai dengan timbulnya rumah-rumah mewah yang dihuni oleh orang-orang Eropa dan pedagang Cina.[69]

Perkembangan gaya arsitektur masjid Timur Tengah tidak terlepas dari perkembangan teknologi bangunan pada masa itu. Atap kubah dan menara dengan desain taman yang indah. Arsitektur masjid merupakan hasil keunggulan dari peradaban Islam yang membentuk cirri khas tersendiri yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ragam hias yang bercirikan geometris, dan menghasilkan karya-karya arsitektur dalam peradaban di Eropa sampai pada abad XV. Lahirnya bentuk ragam hias geometris adalah ciri khas yang menonjol dalam setiap karya arsitektur masjid Timur Tengah. Yang dimaksudkan bentuk geometrsi disini adalah pada garisnya, bidang, lengkung, dan juga termasuk bagian-bagian termasuk susut dan luasnya yang dapat diukur. Disisi lain kita dapat menjumpai karya arsitektur kuno di Nusantara, yang merupakan peninggalan-peninggalan kerajaan Islam yang berbeda bentuk dengan masjid-masjid lain yang ada di dunia Islam.[70]

Dalam sejarah arsitektur masjid di bagian Timur Tengah, banyak sekali masjid-masjid yang sudah mengombinasikan fungsi masjid dengan fungsi yang lainnya. Misalnya pada area masjid tersebut terdapat makam sultan, madrasah, rumah sakit, rumah yatim piatu bahkan pertokoan. Hal semacam ini di Negara

[69] Ardian Ariatsyah, "Jurnal Ilmu Arsitektur: Perubahan Fungsi Ruang Luar Dalam Arsitektur Masjid Di Indonesia" (Banda Aceh: 2016), 17.

[70] Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia pun juga bukan hal yang baru lagi, karena di sebagian besar masjid-masjid besar di Indonesia hal ini juga sudah ada. Misalnya pada bangunan masjid Agung Kediri ini, dilingkup area masjid tidak hanya ada bangunan masjidnya saja, akan tetapi disekitar area masjid juga dilengkapi fasilitas seperti ada bangunan perpustakaan, madrasah tempat menimba ilmu. Namun secara tata konsep ruang yang sebenarnya masjid Timur Tengah adalah yang paling menonjol dibagian gerbang, tempat wudlu, ruang sholat dan juga minaret.[71]

Bangunan arsitektur juga dapat mencerminkan tingkat penguasaan masyarakat terhadap pengetahuan yang dimiliki terutama untuk masyarakat yang paling dekat dengan bangunan. Arsitektur sekaligus juga menjadi sebuah gambaran baha jika kita melihat pada bangunan arsitektur masjid, maka dari situ sudah jelas bahasannya masjid telah menjadi rekam jejak suatu peradaban khususnya peradaban Islam yang ada di Indonesia. seiring pada perkembangannya masjis-masjid di Indonesia secara tipologis memiliki kesamaan dengan bangunan-bangunan candi pra Islam khususnya pada bangunan-bangunan masjid kuno sekitar abad ke 14-18. Namun sejak abad ke-18 dan abad ke-19 masjid di Indonesia mengalami perubahan desain yang sejalan dengan masuknya pengaruh budaya Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan lain-lainnya. Dari perkembangan masjid yang ada di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan

[71] Ikhwanuddin, "Analisis Konsep Desain Hypbird Pada Masjid Agung Jawa Tengah " (Yogyakarta: 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang di kalangan masyarakat tanpa meninggalkan unsur akulturasi yang terjadi dalam proses pembangunan gaya arsitektur masjid yang ada di Indonesia.[72]

Arsitektur tidak hanya bertujuan untuk mewadahi kebutuhan fisik dari manusianya saja, namun untuk memenuhi kebutuhan non fisik juga yang tidak terlepas dari perhatian. Seperti halnya pada konsep simbolisme dalam arsitektur Timur Tengah yang diwujudkan dalam bangunan-bangunan masjid yang ada di belahan Indonesia. Setiap dari bentukan arsitektur masjid tidak hanya sekedar menjiplak atau menirukan bentukan yang sudah ada dari bangunan masjid Timur Tengah, karena pada dasarnya makna yang ingin disampaikan melalui bentukan-bentukan bangunan dari masjid tersebut. hal ini dapat dibuktikan dari model-model bangunan yang sudah ada di Indonesia yang memiliki suasana dan juga kesan sekaligus citra yang baik pada desan eksterior maupun interionya yang diwujudkan berbeda-beda dalam bentukan simbol-simbol baik pada eskterior maupun interiornya, yang tentunya tidak menyimpang dari awal tujuan didirikannya masjid, yaitu sebagai tempat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekaligus menampilkan makna hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan-Nya serta keselarasan hubungan manusia dengan sesamanya.[73]

1. Akulturasi Budaya Pada Interior Masjid Agung Kota Kediri

Bangunan masjid Agung Kediri yang di dominasi warna hijau muda dan biru ini memang memiliki desain interior yang sangat Indah. Desain interior

[72] Hasan Muarir Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologid dan Historis Islam di Indonesia* (Ciputat: Logos wacana Ilmu, 2001), 17.

[73] Retno Fitri, "Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia", vol.13 no.2 (Bekasi: Pelita Bangsa, 2018), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu dalam perancangan suatu bangunan. Desain interior ini bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan atau ruangan beserta elemen-elemen yang ada didalamnya baik secra fisik maupun non fisik.[74] Banyak sekali terdapat ukiran-ukiran lafazd arab yang semakin mempertegas adanya pengaruh budaya dari Timur Tengah dengan ciri khas ukiran-ukiran disekitar area imam sholat, dibagian jendela dan juga pada mimbar masjid.

a. Mihrab

Mihrab adalah arah kiblat. Mihrab merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan dan desain bangunan masjid, mihrab selalu menjadi titik utama dalam melaksanakan shalat berjamaah, digunakan sebagai tempat imam sholat. Cirri-ciri yang sama pada setiap bangunan masjid di seluruh dunia adalah terdapatnya mihrab. Kemungkinan mihrab mulai diperkenalkan pada abad ke-13 Islam, yaitu pada abad ke-9 M. mihrab biasanya terbuat dari kayu tetapi normalnya terbuat dari bahan masonry dan dihias dengan pilar-pilar.

[74] Aisyah Nur Fadilah, "Desain Interior dan Eksterior", dalam http://aisyah1508.eb.unej.ac.id, (Diakses 10 Juni 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1: Mihrab Masjid Agung Kediri

Sumber: Dokumentasi Arsip Masjid Agung Kediri

Bisa dilihat bahwasannya bangunan mihrab Masjid Agung Kediri ini sangatlah megah, bangunan mihrab ini dihiasi dan dikelilingi oleh ukiran-ukiran ornament kaligrafi bertuliskan arab yang berbentuk melengkung terbuat dari kayu, sesuai dengan ciri khas bangunan mihrab. Selain itu mihrab Masjid Agung ini terlihat begitu megah karena pada setiap detail arsitekturya dipadupadankan dengan gaya arsitektur Timur Tengah.

b. Mimbar

Mimbar berarti tempat duduk atau kursi. Mimbar digunakan untuk khatib untuk memberikan khotbah pada hari Jum`at ataupun ketika sholat ied. Ketika pada masa Rasulullah, mimbar menjadi bagian dari unsur pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsitektur suatu bangunan masjid, oleh Rasulullah digunakan sebagai tempat untuk menyiarkan pengumuman yang dianggap penting. [75]

Mimbar pada umunya terletak pada bagian sisi kanan mihrab. Ada macam-macam bentukan dari mimbar. Ada yang terbuat dari kayu dan ada yang terbuat dari batu. Mimbar yang berasal dari kayu kadang-kadang diletakkan dibagian dalam sebelah kanan mihrab, apabila terdapat lebih dari satu mihrabnya maka lebih baik diletakkan pada bagian sisi kanan.[76]

Gambar 4.2: Mimbar Masjid Agung Kediri

Sumber: Dokumentasi Arsip Masjid Agung Kediri

Mimbar di Masjid Agung Kediri dibuat begitu menarik dengan bentukan desain yang indah. Di sekeliling mimbar juga terdapat hiasan berupa ukiran

[75] Achmad Siddiq, "Masjid Besar Kauman Semarang", dalam *Analisa* Vol.18 01, Januari-Juni 2011, 51.

[76] Nufiyah Fakhrun Nisa, "Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora: Surabaya, 2016), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaligrafi. Pada mimbar masjid Agung Kediri ini terdapat sebuah prasasti pada awal pembuatan mimbar tersebut, bertuliskan bahasa jawa dengan huruf arab pegon, yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut "Mimbar Masjid Agung Kediri yang masih ada sampai saat ini berdasarkan catatan prasasti tersebut dibuat pada tahun 1242 H, hingga sampai sekarang telah berusia 192 tahun".[77]

c. Tiang Peyangga (Soko Guru)

Pada bagian ruang utama masjid terdapat enam pilar penyangga masjid, atau bisa disebut denga soko guru. Tiang penyangga tersebut diletakkan pada bagian tengah bangunan masjid, tiang penyangga tersebut cukup besar dan menjulang tinggi. Keberadaan soko guru tersebut memiliki enam pilar utama yang melambangkan rukun iman dalam Islam. Masjid Agung Kota Kediri juga tetap mlestaraikan dan mengusung kebudayaan arsitektur tradisional Jawa yang menggunakan konsep atap berbentuk tumpuk tumpang, dan fungsi dari enam pilar atau soko guru ini juga sebagai penopang atap masjid.[78]

[77] Setu, *Sejarah Masjid Agung Kota Kediri* (Kediri: Takmir Masjid Agung Kediri, 2013), 1.

[78] Nufiyah Fakhrun Nisa, "Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora: Surabaya, 2016), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

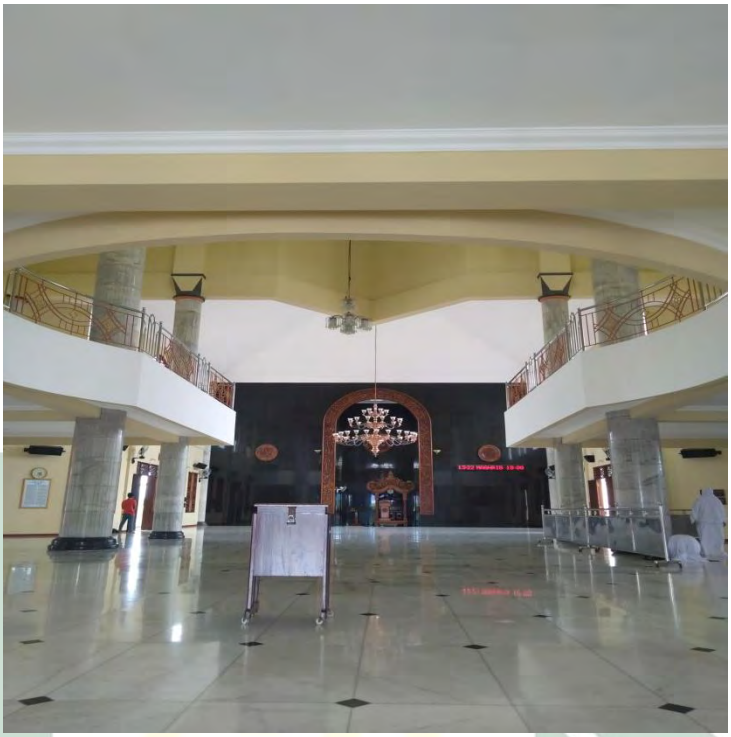

Gambar 4.3 : Tiang Soko Guru Masjid Agung

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Bangunan dalam masjid Agung Kediri memiliki tembok masif dan tiang soko guru yang tinggi dipadupadankan dengan jendela kaca yang berukuran besar. Dilengkapi juga dengan lantai dengan bahan material marmer membuat bangunan masjid Agung Kediri ini semakin megah.[79]

2. Akulturasi Budaya Pada Eksterior Masjid Agung Kediri

Desain eksterior adalah suatu ilmu pengetahun yang mempelajari tentang ilmu perancangan karya seni arsitektur sebuah bangunan pada bagian luar bangunan.[80] Masjid Agung Kediri selain memiliki desain interior yang sangat

[79] Bimbi Alditra, "Arsitektur Nusantara Masjid Agung Kediri" (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2018), 13.

[80] Aisyah Nur Fadilah, "Desain Interior dan eksterior", dalam http://aisyah15098.unej.ac.id, (diakses pada 10 Juni 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

megah, juga memiliki desan eksterior yang tidak kalah menariknya. Hal ini bisa dilihat dari bangunan luar masjid Agung Kediri yang memiliki kubah yang mewah serta atap tumpang yang menjadi ciri khas bangunan masjid yang ada di Indonesia. Selain itu, yang menjadi icon dari masjid Agung Kota Kediri ini adalah memiliki menara yang menjuang tinggi yang berada pada bagian depan masjid.

a. Kubah

Ciri khas atap bangunan masjid yang ada di Indonesia yaitu memiliki atap tumpang yang biasanya terdapat dalam masjid-masjid lama, dan atap kubah yang sekarang banyak dijumpai pada bangunan-bangunan masjid baru.[81] Untuk bangunan masjid Agung Kediri, pada bagian atapnya mereka memiliki perpaduan antara atap tumpang bertumpuk dan juga memiliki kubah yang megah. Perpaduan inilah yang menjadi ciri khas bangunan masjid Agung Kediri.

[81] Erik Deviano, "Masjid Peneleh Kota Surabaya" (Skrispi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya 2007), 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4: Atap Kubah Masjid Agung

Sumber: Dari Internet Wikipedia.com

Kubah sendiri menjadi ciri universal dari sebuah bangunan masjid. Bahan yang digunakan dalam bangunan kubah masjid Agung ini adalah enamel yaitu terbuat dari plat baja ringan dengan ketebalan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Jenis kubah dari masjid Agung Kediri ini sangatlah mecolok karena memiliki warna yang cerah. Desain dari kubah sendiri sngatlah bervariasi dan dapat diaplikasikan dengan berbagai macam warna. Warna yang bervariasi dapat memeberikan kesan lebih pada keindahan bangunan kubah.[82]

b. Menara

Menara masjid merupakan suatu bagian bangunan dari masjid yang mana pada puncaknya difungsikan sebagai tempat untuk memancarkan cahaya Allah. Menara yang berada di masjid berguna untuk mengumandangkan adzan sebagai panggilan bahwa telah tibanya aktu shalat. Namun, jika dilihat dari segi estetika fungsinya menara juga dapat difungsikan sebagai penghias dan ikon dari suatu bangunan masjid. Jadi dapat dikatakn bahwa menara masjid mempunyai ciri tersendiri dalam bangunan Islam serta menjadi ciri untuk membedakan bangunan yang bukan masjid.[83]

[82] Bimbi Alditra, "Arsitektur Nusantara: Masjid Agung Kediri" (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2018), 10.

[83] Siti Khulasatul Wafiyyah, "Perkembangan Arsitektur Masjid Lamongan" (Skripsi: UINSA Surabaya, 2017), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5: Menara Masjid Agung

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Menara masjid Agung Kediri ini terletak pada bagian depan sisi tenggara masjid. Menara masjid Agung Kediri, selain berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan juga memiliki fungsi sebagai ikon masjid Agung Kediri. Menara ini mempunyai tinggi sekitar 42 meter. Berwarna cream dan dipadupadankan dengan warna merah menjadikan bangunan menara ini menjadi lebih indah.

c. Serambi

Serambi merupakan ruangan terbuka yang berada diluar bangunan inti masjid. Biasanya ruangan ini memiiki desain lebih rendah dari pada lantai masjidnya. Menurut filosofi orang-orang kuno zaman dahulu, ruangan serambi memiliki lantai yang lebih rendah daripada lantai utama masjid dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruangan serambi dianggap semi sakral dan ruangan masjid yang sakral. Dengan adanya perbedaan pembangunan ruangan ini, maka dapat dilihat dari segi praktis sehari-harinya pun mempunyai perbedaan yang menyolok, misalnya dalam ruangan masjid inti digunakan untuk ibadah, shalat, i`tikaf, sedangkan ruangan serambi lebih sering digunakan untuk kegiatan bermasyarakat.[84]

Gambar 4.6: Gambar Serambi Masjid Agung

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Bangunan serambi pada masjid Agung ini memiliki area yang cukup luas, bangunan serambi ini berada pada bagian sisi utara masjid, sisi selatan masjid dan juga bagian sisi utara masjid. Serambi bagaian utara masjid menjadi

[84] Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serambi utama karena berhadapan langsung dengan menara masjid dan juga taman masjid yang dilengkapi dengan air mancur. Bangunan serambi masjid Agung Kediri dilengkapi dengan banyaknya tiang-tiang peyangga yang sekali menunjukkan ciri khas dari bangunan Timur Tengah. Tiang-tiang peyangga pada atapnya juga dilengkapi dengan motif limas segi delapan, bisa dilihat juga pada bagian jendela dan juga pintu masjid dilengkapi dengan ukiran-ukiran yang indah.

Serambi masjid Agung Kediri ini juga selain memiliki fungsi sebagai tempat wisatawan berkunjung juga memiliki fungsi sebagai tempat pengembangan masyarakat setempat. Biasanya digunakan sebagai tempat musyawarah, pengajian ibu-ibu, latihan rebana, dan kegiatan pegembangan masyarakat lainnya.

d. Bedug

Hampir di semua bangunan masjid yang ada di Indonesia memiliki bedug/tabuh kentongan biasa orang jawa menyebutnya. Biasanya bedug ini terletak pada bagian serambi masjid, ada juga beberapa yang diletakkan pada bagian dalam masjid. Bedug serigkali diasosiasikan dengan alat penanda dimulainya aktu shalat. Namun, seiring berjalnnya aktu bedug ini mulai surut dan tergantikan oleh pengeras suara, bukan berarti keberadaan bedug di masjid-masjid menjadi hilang, hanya saja alih fungsinya sudah tergesarkan oleh pengeras suara.

Diluar fungsinya sebagai alat komunikasi untuk menandakan datangnya waktu shalat, bedug juga mempunyai fungsi sebagai pertanda bahaya maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpulnya suatu komunitas. Bahkan pada era sekarang bedug memiliki peran dalam budaya musik di Indonesia.[85]

Gambar 4.7: Gambar Bedug Masjid Agung

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Bedug masjid Agung Kediri memiliki ukuran yang cukup besar dan kondisinya masih sangat bagus dan kokoh. Bedug di masjid Agung Kediri ini diletakkan pada bagian sisi depan utara masjid. Bedug ini selain berfungsi sebagai penanda datangnya waktu shalat juga biasanya difungsikan sebagai alat musik pada saat bulan Ramadhan dan juga hari-hari besar untuk mmemeriahkan suasana hari raya.

e. Halaman Masjid

[85] Carla Isata Octama, "Bedug: Bermula dari Alat Komunikasi Hingga Menjadi Alat Musik" dalam http://berisatu.com (diakses 10 juni 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halaman depan masjid Agung Kediri memiliki ukuran yang cukup luas. Pada bagian sisi selatan masjid terdapat taman dilengkapi dengan kolam berukuran kecil. Hal ini juga menambah estetika dari bangunan Masjid Agung Kediri.

Gambar 4.8: Gambar Halaman Masjid Agung

Sumber: Dokumentasi Arsip Masjid Agung

Kekuatan bangunan bergaya Timur Tengah terletak pada tata bentuk eksterior dan interior suatu bangunan yang dinamis. Sentuhan-entuhan tersebut dapat dilihat mulai dari bentuk lengkung atau kubah berornamen pada bagian jendela dan juga pintu, pemilihan desain kolom, dan material lantai. Semua hal tersebut bisa menjadi aksen unik. Selain memakai banyak motif pada kaca, yang menjadi ciri khas bangunan gaya Timur Tengah adalah pemakaian motif pada lantai dan langit-langit. Selain itu, pada tatanan pilar dengan atap kubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kian menguatkan gaya Timur Tengah, dan satu hal lagi yang menjadi ciri khas adalah dengan adanya kolam air dan juga taman yang tersedia pada halaman masjid. [86]

[86] Fatimatuz Zahra, "Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta" (Jakarta: IPBLI, 2019) 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Masjid Agung Kota Kediri dan yang sudah di bahas pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Agung Kota Kediri berada tepat di depan alun-alun Kota Kediri. Letak ini sangat mudah sekali dijangkau dan ditemukan. Masjid Agung Kota Kediri ini berada di Jl. Sudirman No.160 Kp.Ndalem Kecamatan Kota Kediri, Kota Kediri Jawa Timur. Keberadaan bagunan Masjid Agung Kota Kediri sejak saat pertama didirikan yakni pada tahun 1771 M, dapat dilihat dari beberapa prasasti yang berada pada bangunanan masjid hingga kini yaitu prasasti joglo induk masjid, prasasti yang ada pada mimbar masjid dan juga pada rasasti marmer lengkung Masjid Agung Kota Kediri yang berisikan bahwa Masjid Agung Kota Kediri diresmikan pada tahun 1859, yakni bertepatan dengan hari Rabu Wage tanggal 6 safar tahun 1859 atau tanggal 25 juli 1859, atas prakarsa dari Raden Adiphati Aryo Danudinigrat yaitu Bupati ke-8 kota Kediri. Bangunan masjid Agung Kota Kediri selain berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam pada umumnya, masjid ini juga difungsikan sebagai tempat kegiatan muamalah, seperti kegiatan pengajian, pusat pegembangan moral dan lain sebagainnya.
2. Bentuk bangunan Masjid Agung Kota Kediri memiliki bentuk arsitektur yang unik, tercatat dalam sejarah perkembangannya bahwa masjid Agung Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kediri mengalami beberapa kali pemugaran. Terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2006 hingga saat ini. Gaya arsitektur pada bangunan Masjid Agung dibuat indah dengan sedemikian rupa, dengan tetap melestarikan budaya Jawa yang dapat dilihat pada bangunan arsitektur atap joglo bersusun tiga yang jika dilihat dari atas akan seperti bintang delapan yang menunjukkan bahwasannya Islam berada disegala penjuru dunia. Tidak hanya pada bagian atap, bangunan masjid seperti adanya tiang penyangga soko guru, ruang utama masjid, hiasan pada atap berbentuk segi delapan, hingga 3 pintu masuk masjid Agung Kota Kediri memiliki makna tersendiri dalam setiap bangunannya. Tentunya makna yang terkandung dalam setiap bangunan di masjid menunjukkan ke ciri khasan dari sejarah umat Islam.

3. Pada umumnya bangunan-bangunan masjid di Indonesia mengalami akulturasi budaya pada desain arsitekturnya. Tidak terkecuali pada bangunan masjid Agung Kota Kediri yang mengalami sebuah percampuran dari budaya asing. Perkembangan keberagaman desain arsitektur masjid yang ada di Indonesia mayoritas mengadaptasi dari desain gaya arsitektur masjid Timur Tengah. Bangunan interior dan eksterior masjid Agung Kediri dapat dilihat adanya percampuran gaya arsitektur antara elemen ruang masjid tradisional dan juga elemen masjid bergaya Timur Tengah. Kekuatan bangunan bergaya Timur Tengah terletak pada tata bentuk eksterior dan interior suatu bangunan yang dinamis. Misalnya pada banguanan interior masjid pada bagian mimbar, mihrab dan juga empat tiang penyangga soko guru. Pada bangunan eksterior

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid dapat dilihat dari desain kubah, menara, serambi, bedug, dan juga halaman masjid.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian studi lapangan pada Masjid Agung Kota Kediri yang kemudian dituangkan dalam tulisan di atas, maka penulis memiliki saran yang membangun sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca diharapkan dapat menjadikan data penelitian ini sebagai rujukan yang akan ada dipenelitian berikutnya. Masjid Agung Kota Kediri merupakan masjid terbesar yang ada di Kota Kediri, yang letaknya ada dipusat Kota Kediri. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada percampuran budaya asing yang terdapat dalam bangunan arsitektur Masjid Agung. Data-data dan fakta yang didapatkan penulis selama mengerjakan penelitian, didapatkan dari sumber primer yang ada di perpustakaan tentang sejarah dan perkembangan masjid dan juga melalui wawancara dari salah satu pihak pengurus masjid Agung Kota Kediri, tentunya dikuatkan juga dari buku-buku dan juga jurnal.
2. Kepada seluruh pengurus takmir masjid Agung Kota Kediri dan juga masyarakat setempat diharapkan untuk selalu menjaga dan melestarikan keindahan dari bangunan masjid. Selain itu juga diharapkan kegiatan-kegiatan yang sudah diselenggarakan seperti kegiatan muamalah dan juga kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat lainnya tetap dikembangkan sebagaimana mestinya, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan bermasyarakat seperti ini dapat mempererat jalinan silaturrahmi antar sesama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penyajian skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada penelitian yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ali, Zasri, *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

Ambary, Hasan Muarir, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologid dan Historis Islam di Indonesia,* Ciputat: Logos wacana Ilmu, 2001.

Ayub,Mohammad, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus,* Jakarta: Gema Insani, 1996.

Barolina, M. Syaom, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Tranformasi Bentuk dan Ruang", dalam *Historia*, Vol.9, No.2, 2008.

Elba, Yusuf, *Masjid Tradisional di Jawa,* Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

Fanani, Achmad, *Arsitektur Masjid,* Bandung: Mizan Media Utama, 2009.

Jamil, H. Abdul, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* Yogyakarta: Gema Media, 2000.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Katarina, Widya, *Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta Dari Abad 10-20,* Jakarta Barat, 2012.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Koentjaraingrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 2002.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineke Cipta, 2005.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II,* Jakarta: UI Press, 1990.

Majid, Nur Cholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Maryono, Irwan, et al, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moelang, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon,* Jakarta: Logos, 2001.

Rahmawati, Nur dan Andika, Saputra, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas,* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Setu, *Masjid Agung Kota Kediri,* Kediri: Takmir Masjid Agung dan Perpustakaan Islam Masjid Agung, 2013.

Shidiq Ricu, *Sejarah Indonesia Periode Islam*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Siswanto, *Panduan Praktis Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.

Tasmuj, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka 1989.

Usman, Hasan, *Metode Penelitian sejarah,* Jakarata: Departemen Agama, 1986.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam,* Jakarta: Logos, 1995.

Jurnal:

Alditra, Bimbi, "Arsitektur Nusantara Masjid Agung Kediri", Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Surabaya, 2018.

Ariatsyah, Ardian, "Jurnal Ilmu Arsitektur: Perubahan Fungsi Ruang Luar Dalam Arsitektur Masjid Di Indonesia", Banda Aceh: 2016.

Deviano, Erik, "Masjid Peneleh Kota Surabaya", Skrispi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya 2007.

Fauzy, Bachtiar, "Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman Yogyakarta", Bandung: 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fikriani, Aulia, “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam”, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2010.

Fitri, Retno, “Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia”, vol.13 no.2, Bekasi: Pelita Bangsa, 2018.

Hidayatullah, Riski, “Kajian Arsitektur Kontemporer”, Yogyakarta: 2010.

Ikhwanuddin, Analisis Konsep Desain Hypbird Pada Masjid Agung Jawa Tengah, (Yogyakarta: 2009), 6.

Putri, Apsari, “Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok”, Jakarta: FSRD Usati Jakrta, 2019.

Retno Fitri, *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Msjid Di Indonesia,* Vol.13 No.2, Yogyakarta: STTPB, 2018.

Rosyadi, Sidqi, “Kajian Teori Masjid & Trauma Healing Korban Bencana”, Bandung: 2019.

Siddiq, Achmad, “Masjid Besar Kauman Semarang”, dalam *Analisa* Vol.18 01, Januari-Juni 2011.

Utami, “Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid”, Yogyakarta, 2014.

Zahra, Fatimatuz, *Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Istiqlal,* IPLBI: 2019.

Skripsi & Tesis:

Achmad Mufid, “Akulturasi Budaya Cina dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheog Hoa Surabaya”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Prodi Perbandingan Agama: Surabya, 2015.

Arsyil Adhiimi, “Multikultural Pada Masjid Agung Purboyo Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo, Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara ”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 2019.

Alvin Susandi, “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Palembang”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Adab, Yogyakarta, 2010.

Kharisma Alfi, ”Study Kepercayaan Mayarakat Terhadap Kekeramatan Makan Syekh Al-ail Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri 1995-2008”,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Skrispi, UIN Sunan Ampel Fakultas adan dan Humaniora, Surabaya), 2019, 19.

Nufiyah Fakhrun Nisa, "Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan", Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora: Surabaya, 2016.

Nur Jannah, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam", Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2015

Siti Khulasatul Wafiyyah, "Perkembangan Arsitektur Masjid Lamongan" Skripsi: UINSA Surabaya, 2017.

Internet:

Aisyah Nur Fadilah, "Desain Interior dan Eksterior", dalam http://aisyah1508.eb.unej.ac.id, (Diakses 10 Juni 2021).

Anugrah, *Masjid Agung Kota Kediri*, dalam www.anugrahkubah.com diakses pada 07 Feb 2021.

Carla Isata Octama, "Bedug: Bermula dari Alat Komunikasi Hingga Menjadi Alat Musik" dalam http://berisatu.com (diakses 10 juni 2021).

Id.m.wikipedia.org diakses pada 7 februari 2021.

Wawancara:

Basyarudin, *Wawancara*, Kediri, 10 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id